

NGALAP BERKAH

Studi Analisis Tentang Keyakinan Masyarakat Terhadap Makam Sentanan
Di desa Karang Semi Kec. Gondang Kab. Nganjuk



SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1)
Dalam Ilmu Aqidah Filsafat

Oleh :

AHMAD MU'AFI

NIM : EO.1.3.97.031

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. REG	10-2002/AF/1016
ASAL BUKU :	
TANGGAL :	

FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2002

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 21 Juni 2002

Hal : Persetujuan Munaqasah Skripsi
Kepada : Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Ampel Surabaya

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah secara cermat kami baca / teliti kembali, dan telah diadakan perbaikan/ penyempurnaan sesuai petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : AHMAD MU'AFI
NIM : EO.1.3.97. 031
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : NGALAP BERKAH Studi Analitis Tentang
Keyakinan Masyarakat terhadap Makam Sentanan di Desa
Karang Semi Kec. Gondang Kab. Nganjuk

Telah memenuhi syarat untuk diajukan dalam sidang ujian munaqasah skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya. Untuk itu kami mengharapkan agar dapat segera di munaqosahkan, atas perhatian Bapak, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Drs. H. Kasno. MA.g
NIP: 150 224 884

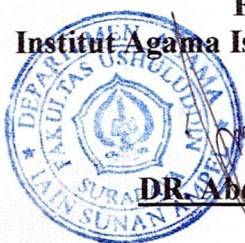
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi disusun oleh Ahmad Mu'afi ini telah dipertahankan di depan tim

penguji skripsi

Surabaya, 23 Juli 2002

Mengesahkan,
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan



DR. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Ketua,

Drs. H. Kasno MA.g
NIP. 150 224 884

Sekretaris,

Drs. Slamet Muliono. R. Msi
NIP. 150 275 955

Penguji I,

Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150 220 818

Penguji II,

Drs. Muktafi Sahal MA.g
NIP. 150 267 241

ABSTRAKSI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masalah yang di teliti dalam skripsi yang berjudul Ngalap Berkah “Studi Analitis Tentang Keyakinan Masyarakat Terhadap Makam Sentanan Di Desa Karang Semi Kec. Gondang Kab. Nganjuk adalah (1) apakah sebenarnya yang dimaksud dengan ngalap berkah dan yang melatar belakangi keyakinan tersebut (2) Apakah ada dampak yang di timbulkan akibat dari kepercayaan tersebut terhadap keyakinan masyarakat setempat (3) serta bagai mana tinjauan Islam tentang hal tersebut

Berkenaan dengan itu dalam penelitian lapangan (field study) ini menggunakan metode deskriptif yang bersifat kualitatif untuk memberikan fakta mengenai tradisi kepercayaan ngalap berkah di makam Sentanan apakah hal tersebut sesuai dengan ajaran Islam atau tidak.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa tradisi ngalap berkah di makam Sentanan merupakan tradisi *kejawen* yang telah diwariskan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi hingga sekarang. Adapun tradisi tersebut merupakan usaha mencari berkah kehidupan dengan mendatangi sebuah makam yang dianggap mampu mengabulkan segala hajat yang di inginkan. Dalam tradisi ini juga menggunakan syarat-syarat tertentu di samping juga adanya waktu tertentu pula yang dianggap paling tepat untuk melaksanakan upacara ngalap berkah tersebut, serta tak lupa bimbingan dari juru kunci makam tersebut. Dan dalam tradisi tersebut ternyata masih banyak mengandung unsur animistis dan dinamistis yang secara otomatis tradisi tersebut merupakan penyakit dan sedikit banyak mengganggu aqidah Islam.

Dari fenomena di atas, tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi tersebut adalah apabila hal tersebut dilakukan dengan meyakini sepenuhnya bahwa di makam tersebut dapat dimintai pertolongan berbagai macam berkah kehidupan, maka hal tersebut merupakan tergolong syirik, namun apabila hal tersebut untuk mengingatkan akan sebuah kematian maka hal tersebut boleh.

Dengan demikian dalam tradisi upacara ngalap berkah itu sendiri tergantung dari niat dan tingkat keyakinan terhadap makam Sentanan itu sendiri, dengan konsekwensi apabila keyakinan tersebut secara berlebihan, maka hal tersebut mampu menyeret ke lembah kemusyrikan, namun kalau untuk mengingat kematian dan untuk berwasilah, hal tersebut diperbolehkan.

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

Halaman Judul.....	i
Nota Pembimbing.....	ii
Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....	iii
Kata Pengantar.....	iv
Motto.....	v
Daftar Isi.....	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan Memilih Judul.....	6
E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian.....	7
F. Sumber-Sumber Yang Dipergunakan.....	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II STUDI TEORITIS TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT.....	15
A. Pengertian Kepercayaan Masyarakat.....	14
1. Pengertian Kepercayaan.....	14
2. Pengertian Masyarakat.....	22

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Bentuk-Bentuk Kepercayaan Masyarakat.....	27
1. Dinamisme.....	28
2. Animisme.....	30
BAB III HASIL LAPORAN PENELITIAN.....	37
A. Studi Empiris Tentang Lokasi Penelitian.....	37
1. Gambaran Umum Desa Karang Semi.....	37
a. Letak Geografis Desa Karang Semi.....	37
b. Jumlah Penduduk Desa Karang Semi.....	38
c. Struktur Pemerintahan Desa Karang Semi.....	39
2. Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Karang Semi.....	40
3. Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Karang Semi.....	41
4. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Semi.....	42
B. Penyajian Data Penelitian.....	43
1. Sejarah Makam Sentanan.....	43
2. Tata Cara Dan Persyaratan Dalam Upacara Ngalap Berkah Di Makam Sentanan.....	49
3. Yang Melatar Belakangi Upacara Ngalap Berkah Masyarakat Desa Karang Semi Ke Makam Sentanan.....	51
4. Aktifitas Masyarakat Desa Karang Semi Dalam Mempercayai Kekuatan Supranatural Di Makam Ki Ageng Keniten.....	54
5. Tanggapan Para Ulama Terhadap Upacara Ngalap Berkah Di Makam Sentanan.....	56

BAB IV ANALISIS.....	59
A. Ngalap Berkah Dan Eksistensi Makam Sentanan Di Desa Karang Semi	59
B. Dampak Kepercayaan Di Makam Sentanan Terhadap Keberagaman Masyarakat Desa Karang Semi.....	67
C. Hubungan Upacara Ngalap Berkah Dengan Ajaran Amaliah Islam....	71
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN..	76
A. Kesimpulan.....	76
B. Saran	78
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN.....	83

BAB I

PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era globalisasi ini, perubahan-perubahan (modernisasi) di berbagai bidang kehidupan selalu ada. Dengan hal semacam itu terus berkembang sesuai dengan kemajuan akal dan fikiran yang dilakukan oleh manusia itu sendiri; kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan sosial politik telah membawa pula pada perubahan norma dan nilai-nilai religius.

Kini modernisasi mulai merambah kehidupan manusia dengan fasilitas teknologi yang serba canggih dan mapan. Apa yang dulu rasanya tidak mungkin dengan pengaruh adanya modernisasi semuanya bisa terjadi.

Namun demikian di dalam kehidupan sehari-hari mereka berjuang untuk mempertahankan eksistensinya. Perjuangan untuk mempertahankan eksistensinya itulah yang lambat laun menimbulkan pemikiran-pemikiran baru yang akhirnya melahirkan pengetahuan yang baru pula. Disamping itu dalam usaha untuk mempertahankan eksistensinya, tidak jarang di antara mereka yang dibelenggu oleh berbagai macam problem kehidupan akibat dari arus globalisasi tersebut.

Dengan adanya gejolak hati manusia tersebut, maka manusia berusaha secara lahir dan batin sesuai dengan kemampuan fikiran dan perasaannya untuk mendapatkan apa yang diharapkan dan berusaha menghindari apa yang ditakutkan, dan usaha-usaha tersebut dapat dipengaruhi pula oleh lingkungan dimana manusia

tersebut bertempat tinggal.¹ Dan di antara usaha-usaha manusia tersebut di antaranya dapat kita saksikan di beberapa daerah pedesaan yang masih kental terhadap suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang mampu mengabulkan keinginan mereka apabila mereka mendatangi suatu tempat yang dianggap keramat, salah satu diantara daerah tersebut adalah di desa Karang Semi.

Masyarakat setempat sangat percaya bahwa niat mereka pasti terkabul apabila datang ke sana. Hal ini dikarenakan adanya suatu keyakinan yang ada pada diri mereka bahwa di makam Sentanan ada suatu kekuatan lain atau istilah mereka *Sing Mbahu Rekso* yang keberadaannya masih ada sampai sekarang walaupun jasadnya tidak kelihatan tetapi ia mengetahui maksud dari makhluk-makhluk yang masih hidup seperti kita semua ini apabila kita datang ke sana.

Kepercayaan terhadap makhluk halus seperti dewa-dewa atau roh nenek moyang atau percaya terhadap dayang-dayang meliputi alam sekeliling tempat tinggal manusia. Makhluk-makhluk tadi yang tinggal dekat sekeliling tempat tinggal manusia yang bertubuh halus sehingga tidak dapat tertangkap oleh panca indra manusia. Mendapat suatu tempat yang amat penting di dalam kehidupan manusia sehingga menjadi obyek dari pada penghormatan dan penyembahan serta menjadi tempat berbagai upacara berupa doa sesajian atau korban.²

¹ Abu Ahmadi, *Perbandingan Agama* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 21

² Koentjara Ningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Diah Rakyat, Cet. 8, Jakarta, 1992), 203

Sejak dahulu tempat ini (Sentanan) tidak pernah sepi dari para pengunjung yang datang dari berbagai daerah dengan membawa bermacam-macam niat.

Dengan melalui persyaratan dan atas tuntunan dari juru kunci, ternyata hal itu memang banyak yang terkabul dari niat-niat mereka, hal itu terjadi mungkin saja hanya karena faktor kebetulan, tetapi karena sudah terlanjur diyakini dari sesuatu itu bisa terjadi yang di karenakan sugesti dari mereka sendiri.

Dari sebagian besar yang datang ketempat tersebut kebanyakan adalah orang-orang sekitar Karang Semi sendiri yang hampir semuanya beragama Islam, entah itu Islam yang kuat atau hanya sekedar Islam KTP. Dan sampai sekarang yang datang ke tempat tersebut masih banyak sekali apalagi dengan menjamurnya perjudian *toto gelap* (togel) dan itu membuat resah para ulama' di sekitar desa tersebut karena ditakutkan hal-hal tersebut akan menyimpang dari ajaran Islam yang mengarah pada praktek syirik.

Masyarakat desa Karang Semi sendiri yang mayoritas masyarakat Islam yang dalam kegiatan keagamaannya sangat berpegang teguh kepada petunjuk dan petunjuk dari para ulama', tetapi dalam sisi yang lain mereka juga menghormati segala sesuatu yang sudah menampakkan kondisi dan keyakinan yang sudah dianut oleh para leluhur mereka.

Dari keadaan Islam yang demikian itu, sebagai putra daerah terutama, kuliah di Fakultas Ushuluddin kami terdorong untuk memilih suatu skripsi yang

berjudul: **"NGALAP BERKAH" Studi Analisis Tentang Keyakinan Masyarakat Terhadap Makam Sentanan Di Desa Karang Semi Kec. Gondang Kab. Nganjuk.**

B. RUMUSAN MASALAH

Dan latar belakang tersebut maka dapat di tarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa sebenarnya yang dimaksud dengan Ngalap Berkah dan apa yang melatar belakangi kepercayaan tersebut?
2. Apakah ada dampak dari kepercayaan Ngalap Berkah di makam Sentanan terhadap keyakinan keberagamaan masyarakat setempat?
3. Bagaimana tinjauan Aqidah Islam terhadap kegiatan tersebut ?

C. PENEGASAN JUDUL

Agar dapat memahami judul dalam skripsi ini dan tidak terdapat kesalahan fahaman dan kesimpangsiuran akan maksud sebenarnya, maka dipandang perlu adanya penegasan pengertian-pengertian pokok yang terkandung dalam judul, yaitu:

Ngalap : Berasal dari kata alap; mengalap yang berarti mengambil.³

Berkah : Karunia Tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.⁴

³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 20

⁴*Ibid*, 326

- Studi : Penggunaan waktu dengan pikiran untuk memperoleh ilmu pengetahuan.⁵
- Tentang : Berarti mengenai sesuatu baik itu faham atau benda.⁶
- Keyakinan : Kepercayaan yang meresap kedalam hati, dengan penuh keyakinan tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁷
- Masyarakat : Kesatuan hidup masyarakat yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang terkait oleh suatu rasa identitas bersama.⁸
- Terhadap : Berarti berkenaan atau tentang, baik itu tempat, benda atau orang.⁹
- Sentanan : Sebuah tempat khusus yang berupa makam mbah Jayut Ki Ageng Keniten yang terletak di tepi sungai Widas dan sebagian tempat ngalab berkah bagi masyarakat di sekitar desa Karang Semi.¹⁰

⁵W.J.S.Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta:PN. Balai Pustaka, 1976),

⁶Ibid, hal. 1052

⁷Yusuf al-Qardhawy, *Iman dan Kehidupan*, ter, Fahrudin HS (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 3

⁸Koentjara Ningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1990), 146-147

⁹WJS. Poerwadarminta, *Op-Cit*, 337.

¹⁰Hasil Survey 13 Oktober 2001.

Jadi yang dimaksud dari judul di atas adalah meneliti secara mendalam dan utuh tentang keyakinan yang ada pada masyarakat desa Karang Semi dan sekitarnya terhadap makam Sentanan yang mempunyai keyakinan secara turun-temurun tentang adanya “Mbah Buyut Keniten” yang mampu mengabulkan segala permintaan dari orang-orang yang datang ke makam tersebut dengan memenuhi berbagai persyaratannya. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui secara mendalam apa dan bagaimana pengaruh dari kepercayaan tersebut serta bagaimana jika di kaitkan dengan aqidah Islam.

D. ALASAN MEMILIH JUDUL

Dalam suatu penelitian ilmiah alasan memilih judul merupakan faktor yang penting, dengan kata lain merupakan faktor yang menyebabkan judul ini terpilih. Adapun yang mendorong penulis untuk memilih judul dalam skripsi ini adalah :

1. Banyaknya masyarakat yang percaya bahwa bila mereka mempunyai hajat dan kemudian datang ke makam Sentanan, maka semua permintaannya akan terkabulkan, walaupun kalau memang hal itu terjadi mungkin karena faktor kebetulan saja.
2. Sebagian besar masyarakat desa Karang Semi beragama Islam, tetapi mereka juga mempercayai di makam Sentanan ada sesuatu kekuatan lain (kekuatan supra natural) sementara mereka mempercayai hal itu dengan kepercayaan yang besar (berlebihan) padahal mereka juga mengetahui bahwa hal tersebut tidak

sesuai dengan ajaran mereka, namun demikian mereka tetap meyakini hal itu sebagai kepercayaan leluhur.

3. Di zaman yang modern dan serba canggih ini mengapa masih ada saja mereka yang mempercayai hal-hal yang berbau Animisme dan Dinamisme.

E. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Sudah menjadi kelaziman atau kebiasaan bahwa suatu gagasan timbul karena ada tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu dalam hal ini adalah:

1. Untuk mengetahui apa sebenarnya yang dimaksud dengan Ngalap Berkah dan apa pula yang malatar belakanginya keyakinan tersebut.
2. Untuk mengetahui apakah ada dampak yang ditimbulkan akibat dari kepercayaan Ngalap Berkah di Sentanan terhadap keyakinan masyarakat setempat.

3. Untuk mengetahui tinjauan Aqidah Islam terhadap kepercayaan masyarakat

Karang Semi terhadap keyakinan Ngalap Berkah di Sentanan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan mengenai kegunaan penelitian ini adalah :

1. Sebagai salah satu sumbangan khazanah keilmuan khususnya di Jurusan Aqidah Filsafat.
2. Dapat menjadi pijakan untuk mengembangkan kajian berikutnya (Development Research).

3. Sebagai bahan informasi untuk menumbuh kembangkan mahasiswa muslim yang sadar dan peduli akan peranannya dimasa yang akan datang terhadap masyarakat yang akan dihadapi.

F. SUMBER-SUMBER YANG DIPERGUNAKAN

Adapun sumber yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Sumber Primer

Merupakan riset lapangan, dimana riset dilakukan menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian dengan terjun langsung ke lapangan guna mendapatkan suatu keterangan atau data yang diperoleh dari masyarakat desa Karangsemi.

2. Sumber Literer

Merupakan data kepustakaan, upaya yang dilakukan untuk mencari data-data literer kepustakaan dan buku-buku yang dianggap mampu mendukung terhadap maksud pembahasan.

Dan diantara sebagian literatur yang dipakai rujukan utama dalam penelitian ini dapat disebutkan antara lain :

1. Iman dan Kehidupan. Yusuf Al-Qardawy, Jakarta, Bulan Bintang.
2. Santri dan Abangan di Jawa. Zaini Muchtarom, Jakarta, INIS.
3. Islam Jawa. Mark R Wordward. Yogyakarta, LkiS
4. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Departemen Agama RI, Semarang, Komudasmoro Grafindo

5. Fenomenologi Agama. Marsuasai Davamony, Yogyakarta, Kanisius.
6. Religion of Java. Cilliford Greetz, Glencoe. The Free Press.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

G. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi dalam skripsi ini adalah seluruh masyarakat desa Karangsemi, yang sesuai dengan permasalahannya, dengan jumlah penduduk sekitar 2.302 jiwa.

b. Sampel

Peneliti menggunakan teknik "Purposive Sampling" (sampel bertujuan) maksudnya dalam hal ini sampling digunakan untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (contruction).¹¹ Mengingat banyaknya populasi, sehingga dalam hal ini

penulis hanya mengambil sampling yang sesuai dengan yang ditunjukkan

oleh peneliti yang didalamnya meliputi tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat desa dan anggota masyarakat, yang dianggap mewakili masyarakat setempat.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT.Remaja Rosda Karya, 1998), 165

2. Metode Pengumpulan Data

a. Observasi

Merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Metode ini digunakan untuk mengamati serta memperoleh data penelitian. Dalam hal ini penulis mengadakan penelitian langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui kegiatan sehari-hari masyarakat Desa Karang Semi yang meliputi budaya pengalaman keagamaan serta proses ritual Ngalap Berkah di Sentanan dan lain sebagainya.

b. Interview

Suatu metode yang dipergunakan untuk mendapatkan suatu keterangan secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap untuk memperoleh data yang diinginkan dan bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian mereka itu.¹² Dan metode ini digunakan untuk menanyakan beberapa masalah yang berkaitan dengan aqidah dan kepercayaan yang diyakini oleh masyarakat Karang Semi. Wawancara ini penulis lakukan kepada tokoh agama, perangkat desa, juru kunci, tokoh masyarakat, dan sebagian masyarakat setempat.

¹²Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994), 129

c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan untuk mencari data-data mengenai hal-hal yang bersangkutan dengan yang diteliti berupa catatan-catatan, buku-buku maupun yang berupa dokumentasi-dokumentasi lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Dari hasil data yang terkumpul, maka proses analisis data yang penulis gunakan adalah tehnik analisis deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan analisis deskriptif kualitatif adalah di gambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan¹³. Untuk pengolahan data yang telah masuk disesuaikan dengan data dari hasil wawancara dan observasi yang telah diadakan oleh penulis, misalnya mengenai letak geografis desa Karang Semi dan jumlah penduduk sesuai dengan agama yang dipeluknya dan lain sebagainya. Dan dari hasil pengolahan data tersebut kemudian penulis sesuaikan dengan judulnya, yaitu khusus mengenai upacara Ngalap Berkah Di makam Sentanan serta bagai mana keyakinan masyarakat Karang Semi terhadap tradisi tersebut yang belum diketahui sesuai atau tidaknya dengan ajaran Islam.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994), 124

4. Metode Pembahasan

Dalam mengadakan pembahasan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Metode Induktif.

Cara atau jalan yang dipakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan bertitik tolak dari pengamatan atas hal-hal atau masalah yang bersifat khusus kemudian menarik suatu kesimpulan yang bersifat umum.¹⁴ Dan metode ini penulis gunakan untuk mengolah data dari lapangan penelitian.

2. Metode Deduktif

Pembahasan dengan cara mengumpulkan berbagai data yang bersifat umum untuk memperoleh kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dalam penelitian ini di kumpulkan data-data dari Al-qur'an dan As-sunnah serta buku-buku literatur yang ada kaitannya dengan penelitian.

¹⁴Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), 57

3. Metode Deskriptif Analitis yang bersifat Developmental.

Yaitu pengujian datanya dibandingkan dengan suatu kriteria atau standar yang sudah ditetapkan terlebih dahulu, dalam hal ini tinjauan Aqidah Islam terhadap keyakinan masyarakat tentang adanya kekuatan supranatural di Sentanan.



H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Adapun yang menjadi sistematika pembahasan dalam skripsi ini adalah terdiri dari Lima Bab, dan dalam setiap Bab terdiri dari beberapa Sub Bab yaitu :

BAB I. Merupakan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah dan rumusan masalah, kemudian diteruskan dengan penegasan judul dan alasan memilih judul, tujuan dan kegunaan penelitian lalu dilanjutkan dengan sumber-sumber yang dipergunakan serta metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II. Berisi Studi Teoritis Mengenai Kepercayaan Masyarakat yang di dalamnya mencakup pengertian kepercayaan/keyakinan dan pengertian masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan bentuk bentuk keyakinan masyarakat.

BAB III. Berisi Studi Empiris yang meliputi tentang gambaran umum lokasi penelitian yang terdiri dari keadaan Desa Karang Semi yang meliputi keadaan geografis, keadaan pendidikan, keadaan ekonomi dan sosial keagamaan.

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Op-Cit.*, 247.

Kemudian dilanjutkan dengan penyajian data tentang sejarah makam Sentanan, tata cara pelaksanaan pemujaan (meminta sesuatu), serta apa yang melatarbelakangi masyarakat datang ke Sentanan kemudian diuraikan tentang aktifitas masyarakat dalam mempercayai kekuatan supranatural yang ada di makam Sentanan dan tanggapan para ulama terhadap kepercayaan masyarakat terhadap makam Sentanan.

BAB IV . Berisi Analisa Data tentang upacara Ngalap Berkah dan eksistensi makam Sentanan di desa Karang Semi dan Dampak kepercayaan di makam Sentanan terhadap keberagamaan masyarakat desa Karang Semi serta hubungan upacara Ngalap Berkah tersebut dengan ajaran anialiah dalam Islam.

BAB V. Merupakan kesimpulan dan saran yang diteruskan denganse daftar kepustakaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

STUDI TEORITIS TENTANG KEPERCAYAAN MASYARAKAT

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. PENGERTIAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

1. Pengertian Kepercayaan

Kepercayaan berasal dari kata “percaya” mendapat awalan ‘ke’ dan akhiran ‘an’ yang berarti Iman, keyakinan, hal menganggap bahwa sesuatu itu benar.¹ Sedangkan percaya itu sendiri berarti membenarkan suatu keterangan dari keterangan yang bermacam-macam.² Disamping hal diatas kata kepercayaan menurut ilmu kosa kata mempunyai beberapa arti, yakni :

1. Iman kepada agama
2. Anggapan (keyakinan) bahwa benar sungguh ada.
3. Di anggap benar dan jujur.³

Sedangkan kata kepercayaan itu sendiri menurut istilah (terminologi) di Indonesia pada waktu ini, ialah keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa di luar agama atau tidak termasuk ke dalam agama.⁴

¹WJS. Purwadarminta. *Loc-Cit* hal, 75

² Akrim Mariyat, *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1997),1

³Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Loc-Cit* hal, 326

⁴ Kamil Karta Praja, *Aliran Kebatinan Dan Kepercayaan Di Indonesia* (Jakarta: CV Haji Mas Agung, Cet III, 1990), 1

Dan dari arti kosakata tersebut, maka pengertian kepercayaan dapat dibagi menjadi dua macam yakni :

1. Kepercayaan yang berdasarkan agama atau yang disebut dengan iman.
2. Kepercayaan yang berdasarkan dari hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang disebut dengan aliran kepercayaan.³

Di samping pengertian kepercayaan diatas ada pula beberapa definisi yang lain yang di sampaikan oleh beberapa tokoh, diantaranya adalah Prof. Pudja Wijatna yang dikutip dari bukunya Endang Syaifudin Ilmu Filsafat Dan Agama.

*"Ada pula kemungkinan, bahwa orang mempunyai keyakinan akan kebenaran bukan karena penyelidikan sendiri, melainkan atas pemberitahuan pihak lain. Ahli ilmu falak mengatakan gerhana bulan. Saya yakin bahwa pemberitahuan itu benar. Jadi setelah di beritahu itu, saya tahu akan sesuatu kebenaran. Pengetahuan yang tercapai demikian itu disebut kepercayaan kepastian terdapat karena percaya, ini tidak perlu kurang pastinya dari kepastian yang diperoleh sendiri."*⁴

Jadi kepercayaan itu sendiri merupakan sebuah anggapan atau sikap mental bahwa sesuatu itu benar. Atau lain artinya adalah pengakuan terhadap sesuatu.

³ Abdul Mutholib Ilyas, ABD Ghofur Imam, *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia* (Surabaya: CV. Amin, 1998), 10

⁴ Endang Syaifuddin Anshari, *Ilmu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet-VII, 1987), 135.

Sedangkan kepercayaan menurut Yusuf Al-Qardawy dalam bukunya

Iman Dan Kehidupan adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan tidak bercampur syak dan ragu serta mampu memberikan pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku dan perbuatan sehari-hari.⁵

Disamping dari dua pendapat tersebut James W. Fowler juga menulis yang di kutip dalam bukunya Tahap-tahap perkembangan kepercayaan yang di edit oleh Dr. A. Supratiknya yang di katakan bahwa; Kepercayaan eksistensial dan Iman mengandaikan suatu pilihan hati. Orientasi serta pilihan tersebut di ambil sesuai dengan suatu pengertian tentang nilai dan kekuasaan yang transenden, yaitu tentang hal yang dianggap paling penting dan fundamental dalam kehidupan manusia. Kepercayaan eksistensial merupakan orientasi dari seluruh pribadi manusia dan memberikan tujuan serta sasaran yang paling fundamental dan mendasar pada seluruh harapan dan daya upaya, pikiran, dan tindakan manusia.⁶

Dari beberapa pengertian dan juga definisi di atas, kepercayaan merupakan pengakuan dalam hati seseorang yang semakin-yakinnya tanpa ada ragu tentang anggapan yang diyakininya tersebut dan juga mampu memberikan pengaruh pada perbuatan seseorang.

⁵ Yusuf Al-Qardhawiy. *Op-Cit.*,3.

⁶ James W. Fowler, *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*, Dalam Agus Cremes Editor Supratiknya, (Yogyakarta: Kanisius, 1995),70.

Disamping dari hal tersebut pengertian kepercayaan (Iman) yang berasal dari bahasa Arab (Menurut Islam), mempunyai akar yang sama dengan kata “Aman” dan “Amanah”. Iman disini lebih berkonotasi sebagai kata kerja, bukannya kata benda, yaitu sikap religius, sikap ini terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya kepada Tuhan (Allah). Karena Tuhan yang di yakiniya ialah satu-satunya Dzat yang Maha Absolut.

Sehingga hanya kepada-Nya seseorang yang beriman menyandarkan makna dan tujuan hidup ini, bukan kepada orang lain.⁷

Dan diutusnya Rasulullah ke muka bumi ini pertama-tama yang diajarkan beliau adalah tentang keimanan, sesuai dengan firman Allah dalam Qur'an Surat Al-Anbiya, ayat 25.

وما ارسلنا من قبلك من رسول الا نوحي اليه انه لا اله الا انا فعبدون

Artinya: *“Dan tidaklah Kami mengutus sebelum engkau seorang Rasul pun melainkan kami wahyukan kepadanya, bahwasannya tiada Tuhan yang sebenarnya di sembah melainkan Aku, maka sembahlah akan Daku. (Q.S. Al-Anbiya. 25)”*⁸

Keimanan merupakan kunci pokok segala perbuatan karena itu tidak mungkin seseorang mampu melaksanakan sesuatu tanpa di dahului dengan perasaan percaya bahwa hal itu benar. Dengan adanya rasa percaya bahwa hal

⁷ K. Permadi, *Iman Dan Takwa Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), 6

⁸ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 498

itu benar, maka ia akan mengerjakan perbuatan yang diyakini kebenarannya itu. Demikian pula dengan seseorang yang telah beriman kepada Allah, maka ia akan selalu taat dan menjalankan segala yang telah diperintahkan oleh Allah.

Kepercayaan (Keimanan) itu sendiri merupakan sesuatu yang sangat mendasar sebelum seseorang melakukan perbuatan, sedangkan kepercayaan menurut Islam posisinya sangat vital dan pokok yang harus di bina di atas peraturan-peraturan agama. Peraturan-peraturan agama ada karena adanya kepercayaan. Sedangkan syariat tidak akan berkembang tanpa adanya naungan dari kepercayaan.⁹

Sedangkan Iman kepada Allah intinya dirumuskan dalam kalimat syahadat/tauhid **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ**, seseorang itu bisa dikatakan beriman apabila

memenuhi persyaratan sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Diyakini dalam hati
- Diucapkan dengan lisan
- Dikerjakan dengan pengamalan anggota badan

⁹ Mahmud Syaltaut, *Islam Sebagai Aqidah Syari'ah*, ter, Bustami A Gani, Hamdani Ali, (Jakarta: Bulan Bintang, 1967), 31

Aqidah secara teknis berarti kepercayaan, keyakinan iman dan hal tersebut disini dalam arti keimanan ala Islam yang meliputi enam pokok keimanan.

Yakni iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, Hari Akhir serta beriman pula pada Qodlo dan Qodar.

Keimanan dalam Islam yang berjumlah enam tersebut tentang pengertiannya sebagaimana menurut pendapat Sayid Sabiq dalam bukunya "Aqidah Islam" bahwa keimanan itu tersusun dari enam perkara :

1. Ma'rifat kepada Allah

Ma'rifat kepada Allah itu meliputi dengan nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya yang tinggi, dan juga bukti-bukti tentang adanya dan kenyataan sifat keagungan-Nya dalam alam semesta ini.

2. Ma'rifat dengan alam yang ada di balik alam semesta ini, yakni alam yang

tidak dapat dilihat (metafisika, Ghaib) dan kekuatan-kekuatan kebaikan yang terkandung di dalamnya yakni yang berbentuk malaikat serta kekuatan-kekuatan jahat yang berbentuk iblis dan sekalian tentaranya yang berbentuk syaitan. Selain itu ma'rifat pula kepada jin dan roh.

3. Ma'rifat dengan kitab-kitab Allah

Bertujuan untuk membatasi / menjadi batas antara yang hak dan yang bathil, yang baik dan yang jelek, yang halal dan yang haram juga antara yang bagus dengan yang buruk.

4. Ma'rifat dengan nabi-nabi serta rasul-rasul Allah .

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bertujuan untuk memberikan bimbingan kearah petunjuk serta pemimpin

seluruh makhluk guna menuju kepada yang hak.

5. Ma'rifat dengan hari akhir

Yang disini meliputi peristiwa-peristiwa pada saat itu seperti kebangkitan

dari kubur (hidup sesudah mati), memperoleh balasan pahala atau siksa,

surga atau neraka.

6. Ma'rifat kepada Takdir (Qodlo dan Qodar)

Landasan berjalannya peraturan segala yang ada di alam semesta ini, baik

dalam penciptaan atau cara mengatur alam semesta ini.¹⁰

Keimanan yang tercantum dalam rukun iman yang berjumlah enam

tersebut merupakan sebuah aturan atau istilahnya hanya sebuah teori,

sedangkan dalam Islam bukan hanya meyakini dalam hati saja tetapi harus

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

diwujudkan dalam perbuatan.

Dengan pengertian yang lebih lengkap, beriman kepada Allah pada

hakekatnya tidak cukup hanya sekedar dalam mulut dan dalam hati, tetapi

harus pula dimanifestasikan dalam perbuatan sehari-hari. Orang yang beriman

kepada Allah tentulah akan hidup berdasarkan aturan dari Allah, serta

menjauhi segala larangan-Nya.

¹⁰ Sayid Sabiq, *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1993), 16-17

2. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan suatu golongan baik itu besar maupun kecil yang terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bertalian secara golongan dan pengaruh mempengaruhi satu sama lain.¹²

Disamping itu ada pula yang memberikan pengertian bahwa masyarakat merupakan suatu kenyataan yang obyektif secara mandiri bebas dari individu-individu yang merupakan anggota-anggotanya, atau dengan kata lain pengertian masyarakat bukanlah hanya sekedar suatu penjumlahan individu-individu semata-mata. Melainkan suatu sistem yang dibentuk dari hubungan antar mereka, sehingga menampilkan suatu realitas tertentu yang mempunyai ciri-cirinya sendiri.¹³

Sedangkan dalam pengertian lain yang disampaikan oleh Dr. Ngadijono yang mengutip dari beberapa tokoh sosiologi barat adalah sebagai berikut :

- Menurut Raph Linton, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah lama hidup dan bekerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai sesuatu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

¹² Hasan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Rineka cipta, 1993), 47

¹³ David Berry, terjemah Paulus Wiru Tomo, *Pokok-Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), 5

mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai sesuatu

kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- JL. Gillin dan JP Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah sekelompok manusia yang tersebar, yang mempunyai tradisi/kebiasaan sikap dan perasaan persatuan yang sama.
- Mac Iver menyebutkan bahwa masyarakat adalah suatu sistem daripada cara kerja dan prosedur otoritas, dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian sosial lain. Sistem dari pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan.
- Menurut Philip Roup, masyarakat adalah kelompok sosial yang memiliki ciri; kesamaan tempat tinggal, kesamaan sistem nilai dan kesamaan aktifitas dan pola-pola tingkah laku.
- Sedang Kingsley Davis berpendapat masyarakat adalah kelompok sosial terkecil yang bertempat di daerah tertentu yang didalamnya mengandung seluruh aspek kehidupan sosial.¹⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan melihat dari berbagai pengertian masyarakat diatas maka masyarakat merupakan :

1. Sekelompok manusia yang bertempat tinggal di daerah tertentu.
2. Mempunyai tujuan yang sama.
3. Mempunyai nilai-nilai dan norma-norma yang dihormati bersama.

¹⁴ Ngadiyono, *Kelembagaan Dan Masyarakat* (-----: Bina Aksara, 1984), 16

4. Mempunyai kesamaan perasaan (suka maupun duka).

5. Mempunyai organisasi yang ditaati.

Atau dengan kata lain yang dapat disebut dengan masyarakat adalah suatu kumpulan dari individu yang bermukim pada suatu tempat pada waktu tertentu serta adanya aturan-aturan dan hubungan (pertalian) diantara mereka, serta mempunyai tujuan yang sama. Selain itu masyarakat yang merupakan kumpulan dari orang-orang yang melakukan kegiatan secara terus menerus, maka hal itu akan menimbulkan suatu tradisi (adat istiadat) dan bahkan dapat melahirkan sebuah kebudayaan tersendiri yang mampu membedakan antara kelompok masyarakat yang satu dengan kelompok yang lainnya.

Sedang dalam pengertian sosiologi masyarakat tidak dipandang sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu bentuk pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan lain perkataan, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan.¹⁵

Adapun dalam hal ini pula Koentjara Ningrat juga berpendapat bahwa masyarakat merupakan kesatuan hidup manusia yang berinteraksi

¹⁵ Soleman. B. Taneko, *Struktur Dan Proses Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, Cet. I, 1984), 11

menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinyu dan yang

terikat oleh suatu rasa identitas bersama.¹⁶
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari Pengertian yang disampaikan oleh Koentjara Ningrat, diatas, bahwa masyarakat itu didalamnya ada suatu ikatan tertentu yang dalam hal ini adalah suatu ikatan kesamaan budaya atau adat. Dengan demikian sebuah masyarakat itu tidak dapat terlepas dari sebuah kebudayaan.

Dan dari pengertian-pengertian tersebut diatas dapatlah kita tarik suatu kesimpulan bahwa suatu masyarakat itu terjadi (proses pembentukan masyarakat) karena adanya interaksi (kerjasama) antara manusia yang satu dengan lainnya dan terjadinya kesamaan-kesamaan tujuan hidup yang hendak di capai. Dari hal ini mengakibatkan terbentuknya sebuah adat istiadat yang merupakan sebuah budaya dari suatu masyarakat yang bisa menjadi ciri mereka.

Dengan demikian jelaslah bahwa kebudayaan itu meliputi berbagai hal perikehidupan. Kebudayaan merupakan pencerminan dari suatu masyarakat, dengan adanya kebudayaan akan memudahkan adanya pengenalan suatu masyarakat, sebab kebudayaan itu sendiri merupakan identitas bagi masyarakat pelakunya dan kebudayaan yang ada pada suatu masyarakat tertentu tidak akan ada (tidak akan sama) pada masyarakat lain.

¹⁶ Koentjara Ningrat, *Loc-Cit.*, 146-147.

Pada suatu masyarakat ini bukan hanya ada kebudayaan yang begitu melekat pada kehidupan masyarakatnya yang meliputi semua aspek kehidupan manusia. Selain daripada itu dalam suatu masyarakat pastilah ada suatu agama tertentu yang dianut oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian bagaimana sekarang keterkaitan antara masyarakat dengan agama yang dianut, apakah agama tersebut bisa mempengaruhi kebudayaan masyarakat tersebut dan apakah ajaran agama tersebut dapat dijalankan dengan murni.

Masyarakat beserta kebudayaan merupakan sebuah usaha manusia untuk membangun dunianya. Dan agama menduduki tempat tersendiri dalam usaha itu. Kekhususan fungsi agama dalam hal ini adalah bahwa agama menangkap dunia ini dalam pengertian-pengertian yang serba suci dan dengan demikian memberikan arti yang lebih tinggi dari pada arti sehari-hari.¹⁷

Ajaran dari agama Islam adalah universal yang didalamnya mencakup hubungan antara manusia dengan Tuhan-Nya dan juga hubungan antara manusia dengan sesamanya. Dalam Agama, dua hal ini selamanya harus dijaga dalam kehidupan manusia. Dalam hal hubungan manusia dengan Tuhan-Nya yang didalamnya meliputi masalah-masalah ibadah dan

¹⁷ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 160

hal-hal yang sakral, sedang dalam hubungannya dengan sesama manusia

meliputi semua segi dalam kehidupan sehari-hari.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kelompok orang yang kehidupannya dalam hubungan manusia dengan manusia berasaskan kebudayaan Islam, itulah yang disebut masyarakat Islam. Orang-orangnya Islam karena mereka mengakui dan mengamalkan ajaran Islam. Agama Islam masuk dalam kehidupan masyarakat yang menganggap tinggi kebudayaan. Agama merupakan suatu sistem yang bisa dipengaruhi. Akan tetapi dalam suatu masyarakat itu hanya hubungan dengan Tuhan-Nya saja.

Maka masyarakat itu tidak bisa digolongkan dalam masyarakat Islam akan tetapi, masyarakat orang-orang Islam atau masyarakat muslim.¹⁸

B. BENTUK-BENTUK KEPERCAYAAN MASYARAKAT

Masyarakat primitif yang hidup dalam kesederhanaan dalam digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

berbagai aspek, baik aspek materi maupun aspek kepercayaan. Pada dasarnya hidup mereka bergantung pada alam yang ada di sekitar kehidupan mereka, sebab alamlah satu-satunya sumber kehidupan. Karena itu bagi mereka alam merupakan faktor yang sangat dominan. Namun alam yang mereka dambakan itu kadang-kadang tidak bersahabat, air yang selama ini mereka anggap sangat bermanfaat tiba-tiba mendatangkan bencana,

¹⁸ Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 103

seperti banjir dan melongsorkan tanah. Tanah yang selama ini menyuburkan

tanaman tiba-tiba bergoyang dan menghancurkan harta benda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dari hal-hal seperti itulah yang menimbulkan suatu kepercayaan dalam diri mereka bahwa alam memiliki kekuatan yang melebihi kekuatan manusia, kekuatan itu tidak nampak dan liar tetapi mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Dan dari sinilah muncul kepercayaan bahwa setiap benda yang ada di sekeliling manusia memiliki kekuatan misterius.¹⁹

Dan hal tersebutlah yang melahirkan sebuah kepercayaan tentang dinamisme dan animisme.

A. Dinamisme

Kata dinamisme berasal dari bahasa Yunani yang berakar dari kata *Dynamis* atau *Dynaomos* yang berarti kekuatan atau tenaga. Jadi secara terminologi *Dynamisme* berarti suatu anggapan (kepercayaan) tentang adanya kekuatan ghaib yang terdapat pada pelbagai barang, baik benda hidup seperti manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan maupun benda mati.²⁰

Selain itu dinamisme dalam istilah ilmu pengetahuan biasanya disebut dengan "*Mana*" (Bhs. Melanesia) atau "*Kasekten*" (Bhs Jawa). Jika perkataan *mana* identik dengan dinamisme maka dinamisme dapat diberi

¹⁹ Amsal Bakhtiar, *filasafat Agama* (Jakarta: Logos, 1997), 58

²⁰ Abu Ahmadi, *Loc. Cit.*, 35.

pengertian sebagai faham yang mempercayai adanya daya-daya kesaktian pada benda-benda alam yang tidak berpribadian (tidak hidup) baik yang bersifat halus maupun yang berjasad. Manusia, hewan dan benda yang memiliki mana selalu diikuti, di keramatkan dan dihormati oleh orang.²¹

Mana bagi orang primitif atau orang modern yang berfikir secara primitif mempunyai arti yang sangat besar, karena dapat mendatangkan keuntungan dan kepuasan pemiliknya dan masyarakat lingkungannya. Mana yang dapat memberikan keuntungan dan kepuasan manusia itu terletak di dalam tubuh orang atau bagian-bagian tertentu dari anggota badan manusia, hewan, benda dan tempat-tempat tertentu.

Dan pada garis besarnya sesuatu atau benda yang dianggap mengandung mana dapat dibagi menjadi tiga bagian, yakni makhluk hidup, benda mati dan tempat-tempat yang nampak indah dan tempat yang nampak jelek (angker).²²

Dengan anggapan bahwa benda mati mempunyai suatu kekuatan yang mana kekuatan tersebut bisa berpengaruh kepada mereka. Dengan demikian pada saat-saat tertentu yang mana waktunya untuk mengadakan pemujaan terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan (keramat) tersebut dengan harapan akan bisa terhindar dari berbagai kesulitan dan bencana.

²¹ Sukardji, *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya* (Bandung: Angkasa, 1991), 82

²² *Ibid.*, 83.

Di dalam suatu masyarakat tertentu, terutama masyarakat primitif beranggapan, bahwa beberapa manusia ada yang dianggap suci dan keramat, bertuah dan sebagainya, mereka dihormati lebih daripada orang lain, menurut mereka, orang-orang tersebut mempunyai kekuatan ghaib baik karena keturunannya maupun oleh karena umurnya.²³

Dan segala sesuatu yang dianggap keramat itu juga bisa berupa benda seperti keris, tombak, pedang, batu akik, dan lain sebagainya atau bahkan seekor binatang sekalipun.

Dan hal tersebut juga dapat berupa manusia atau seseorang yang dianggap keramat, hal tersebut karena kesaktiannya sewaktu hidup dan karena ketinggian umurnya. Sehingga sampai mati pun masih diakui kekeramatannya.

Sedangkan tujuan manusia dalam kepercayaan yang mempunyai faham dinamisme adalah berusaha memperoleh mana sebanyak mungkin.

Semakin bertambah mana seseorang, semakin bertambah terjamin keselamatannya. Dan sebaliknya semakin berkurang mana nya semakin mudah ia mendapatkan bahaya.²⁴

B. Animisme

Perkataan animisme diturunkan dari asal kata bahasa latin dengan akar kata anima, yang berarti nyawa (ruh). Sedangkan menurut pengertian yang

²³ Abu Ahmadi, *Op-Cit.*, 39.

²⁴ Amsal, Bachtiar, *Op-Cit.*, 60

definitif, animisme adalah suatu faham atau ajaran yang menguraikan tentang adanya ruh atau nyawa pada setiap benda.²⁵

Sedang mengenai pengertian animisme secara lebih jelas dapat kita lihat dari beberapa pendapat seperti berikut.

Taylor, orang yang pertama-tama mempelajari tentang alam ruh pada bangsa-bangsa primitif (sederhana) berpendapat bahwa animisme adalah kepercayaan tentang adanya ruh (nyawa) pada benda-benda tertentu, batu-batu, tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan makhluk-makhluk yang lain yang terdapat di dunia. Dan kepercayaan akan hal ini merupakan bentuk keyakinan kebalikan dari kepercayaan materialisme (dohriyah) atau kebendaan.

Van Gennep juga berpendapat hampir sama dengan Taylor, hanya bedanya ruh manusia, tidak dimasukkan ke dalamnya dan ia menyebut bukan animisme, tetapi dinamisme (serba tenaga).

A.C. Kruyt memisahkan antara animisme dengan spiritualisme. Segala kepercayaan yang bersangkutan dengan urusan nyawa dari makhluk-makhluk di dunia ini termasuk ke dalam animisme dan yang dipandang dari penjelmaan kekuatan alami dahsyat, kepercayaan ini termasuk daemologis dan spiritisme (serba semangat). Penyembahan berhala adalah akibat satu dari kepercayaan tersebut diatas.²⁶

²⁵ Sukardji, *Op-Cit.*, 60.

²⁶ Kamil Karta Praja, *Loc-Cit.*, 3-4.

Konsepsi orang-orang primitif terhadap benda-benda yang ada disekelilingnya berbeda dengan orang-orang yang telah maju dalam berfikir.

Mereka beranggapan bahwa benda-benda yang mengelilingi dirinya itu dihuni oleh makhluk-makhluk halus (roh-roh baik dan jahat). Roh-roh yang bertabiat baik adalah roh nenek moyang yang kerjanya melindungi kehidupan anak cucunya yang masih hidup di dunia ini. Kemudian roh-roh jahat adalah roh-roh hantu syaitan dan lain sebagainya yang pekerjaannya mengganggu dan mencelakakan manusia.

Kepercayaan terhadap roh biasanya termasuk suatu kebutuhan akan bentuk suatu komunikasi dengan mereka untuk menangkal kejahatan, menghilangkan musibah atau menjamin kesejahteraan. Dalam beberapa bentuk pemujaan terhadap roh komunikasi dengan yang adi kodrati menjadi suatu nilai pada dirinya sendiri.²⁷

Mereka sangat percaya pada roh dan juga memuliakannya. Sebab mereka berkeyakinan bahwa roh itu dapat memberi manfaat kepada kehidupan manusia, serta dapat dimintai pertolongan bagi kehidupan manusia di dunia ini.

Maka apabila di pandang dari bentuknya, animisme mirip dengan suatu ajaran agama, karena Animisme mempunyai sifat-sifat yang menyerupai sifat-sifat agama, misalnya :

²⁷ Marsuasai Davamony, *Fenomenologi Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 67-68

1. Dalam animisme, orang mempercayai kepada barang-barang ghaib dan

barang-barang yang bersifat rohani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

2. Memuja dan memuji kepada kekuatan dan kekuasaan yang Maha Tinggi untuk mendapatkan limpahan kasih sayang dan kebahagiaan hidupnya.
3. Insyaf akan kelemahan manusia sehingga mereka dengan rela dan patuh menyandarkan diri kepada kekuatan ghaib (roh) tersebut.²⁸

Sedangkan antara animisme dan dinamisme itu sendiri terdapat kesamaan dan perbedaannya. Kesamaan antara keduanya adalah saling bersangkutan paut dan tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan lainnya.

Sedangkan yang membedakan antara keduanya adalah Dinamisme berpangkal dari kekuatan yang tidak berpribadi dalam arti tidak berupa perwujudan manusia melainkan benda.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sedangkan animisme merupakan kekuasaan yang berpribadi dalam arti seseorang yang sudah meninggal, tetapi roh orang tersebut masih tetap ada dan bisa dimintai suatu pertolongan.

Dalam keyakinan masyarakat, umumnya di Jawa mereka menganggap bahwa setiap desa mempunyai pelindung sendiri yang tinggal dalam sebatang pohon yang rindang ataupun tempat-tempat tertentu. Banyak orang desa yang ingin mendapat berkah atau meminta

perlindungan terhadap bencana, mengantarkan saji-sajian berupa kemenyan dan bunga ke tempat tertentu tersebut, serta mengemukakan kesulitannya dan kebutuhannya akan perlindungan kepada danyang desa.²⁹

Disamping dari hal-hal tersebut diatas, untuk kesempatan khusus, setiap tahun penduduk desa mengadakan kenduri bagi roh pelindung yang terkenal dengan sedekah bumi. Disamping itu ada pula kebiasaan menyembah arwah para leluhur atau apa yang disebut dengan cikal bakal pendiri desa semula. Memainkan peran yang sangat penting secara religius. Yang sama pentingnya ialah penghormatan kepada kuburan-kuburan suci yang dianggap keramat.³⁰

Tentang kepercayaan masyarakat terhadap hal-hal tersebut dikarenakan sudah merupakan budaya dan bahkan sejak dahulu hal-hal tersebut sudah ada yang merupakan warisan nenek moyang, bahkan ketika

Islam sudah datang, hal-hal tersebut masih sangat sulit dihapuskan.

Sedangkan timbulnya kepercayaan manusia terhadap Tuhan berasal dari proses kehidupan masyarakat dan perkembangannya secara evolutif. Pada fase pertama, manusia memuja dan menyembah benda-benda serta peristiwa-peristiwa alam yang menakutkan dan yang menyenangkan

²⁸ Abu Ahmadi, *Loc-Cit.*, 40-41

²⁹ Zaini Muchtarom, *Santri dan Abangan di Jawa* (Jakarta: INIS, 1998), 28

³⁰ *Ibid.*, 30-31.

mengganggunya. Pada fase kedua, manusia manusia menyembah dan memuja roh nenek moyang, roh para raja dan roh para pahlawan dan para pembesar. Kemudian pada fase ketiga mereka menyembah dan memuja kepada para dewa

Pada fase pemujaan dan penyembahan terhadap dewa, mula-mula memuja dan menyembah para dewa yang banyak tanpa selektif. Pada fase berikutnya mereka menyembah dan memuja dua kelompok dewa yang tertinggi derajatnya. Selanjutnya pada fase terakhir, mereka hanya memuja dan menyembah satu dewa saja yang tertinggi dalam segala seginya.³¹

Tawasul menurut bahasa (Etymologi) berarti pendekat atau juga bisa berarti penghubung yang dapat menyampaikan kepada tujuan atau yang diinginkan. wasilah menurut bahasa mempunyai arti yang sangat banyak, namun pada intinya antara tawasul dan wasilah mempunyai arti yang sama, yakni sebagai penderkat atau penghubung.

Sedangkan tawasul dan wasilah menurut istilah adalah mencari sesuatu hal atau mengerjakan suatu pekerjaan dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah.³²

Dan di era modern ini ternyata masih banyak kehidupan agama yang masih bercampur aduk antara ajaran agama murni dengan faham-faham atau kepercayaan-kepercayaan yang bertentangan dengan nilai-nilai

³¹ K. Sukardji, *Loc-Cit.*, hal,59

agama seperti kepercayaan menurut cara yang primitif menyembah makam, pohon-pohon, gunung-gunung, sungai, goa dan sebagainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hal itu dikatakan dengan dalih sebagai perantara dalam menyembah Allah SWT, dan mereka melakukan penghormatan terhadap benda-benda atau tempat-tempat yang di keramatkan seperti halnya makam bahkan juga dukun untuk meminta pertolongan dalam berbagai masalah yang dihadapinya; masalah pribadi, sosial ekonomi, politik maupun untuk memperoleh kedudukan (jabatan), semua ini merupakan sikap kompensasi dalam beragama yang merujuk kepada sebuah kemusyrikan.³³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

³² Hasan Basri, *Tasawuf Dan Zuhud Serta Tawasul Dan Wasilah* (Surabaya: Sri kana Print, 1995), 109

³³ Nashrudin Razak, *Diemul Islam* (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989), 120

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

HASIL LAPORAN PENELITIAN

A. Studi Empiris Tentang Lokasi Penelitian

I. Gambaran Umum Desa Karang Semi

a. Letak Geografis Desa Karang Semi

Desa Karang Semi merupakan sebuah desa yang berada di wilayah kecamatan Gondang Kabupaten Nganjuk. Desa Karang Semi terletak di sebelah tenggara kecamatan Gondang dengan jarak sekitar 6 km, dari ibukota kecamatan yang mempunyai areal tanah seluas 303. 563. Ha, dengan jumlah penduduk sebanyak 2302 jiwa yang sebagian besar mata pencahariannya dan rata-rata kekuatan ekonominya sedang. Desa karang semi ini terdiri dari dua dusun:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dusun Karang Semi

Dusun Pilang Klenteng

Adapun batas-batas desa Karang Semi adalah:

Sebelah Timur : adalah wilayah Desa Senjayan

Sebelah Utara : adalah wilayah Desa Ngujung

Sebelah Barat : adalah wilayah Desa Balong Gebang

Sebelah Selatan : adalah wilayah Desa Mojoseto

Desa Karang Semi mempunyai luas tanah menurut jenis-jenis pembagiannya

adalah:

a. Tanah Persawahan	: 235, 538 Ha
b. Tanah Kering	: 5, 236 Ha
c. Tanah Pekarangan	: 40, 945 Ha
d. Hutan	: —
e. Lain-lain	: <u>21, 820 Ha</u>
Jumlah	: 303, 536 H

Tanah yang paling banyak di Desa Karang Semi adalah areal persawahan yang mencapai 235, 538 Ha, sehingga sektor inilah yang merupakan penyangga perekonomian masyarakat Desa Karang Semi. Karena merupakan desa agraris maka usaha usaha di bidang pertanian lebih di utamakan dengan jalan membuat sistem pengairan yang memadai yang diantaranya dengan membuat beberapa pompa air, sumur astetis dan lancarnya irigasi. Di samping hal tersebut masyarakat desa Karang Semi juga membuat sebuah organisasi yang mendukung kelancaran dalam penggunaan air (HIPPA).

b. Jumlah Penduduk Karang Semi

Jumlah penduduk Karang Semi terdiri dari 498 KK (kepala keluarga), dengan jumlah total kurang lebih 2302 jiwa. Jika dilihat menurut mata pencahariannya, mengingat letak geografis desa Karang Semi yang merupakan dataran rendah dengan luas areal persawahannya yang mencapai 235, 538 Ha, maka

sudah barang tentu bertani merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakatnya dengan jumlah 1010 orang. Disamping bertani ada diantara masyarakat Karang Semi yang mata pencahariannya sebagai pegawai baik swasta maupun negeri, dan hal ini berjumlah sekitar 419 orang. Selain itu mata pencaharian lain dari penduduk Karang Semi adalah berdagang 15 orang, pertukangan 8 orang dan pensiunan 23 orang. Dengan hal tersebut disini kita dapat melihat jumlah penduduk desa Karang Semi berdasarkan mata pencahariannya adalah 1475 orang. esa

c. Struktur Pemerintahan Desa Karang Semi

Desa Karang Semi merupakan desa yang dipimpin oleh seorang kepala desa dengan beberapa pamong atau perangkat desa yang lainnya. Desa Karang Semi dibagi menjadi 7 RK/RW , 14 RT dan 2 buah dusun serta satu buah Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKMD).

Adapun struktur pemerintahan desa Karang Semi terdiri dari seorang kepala desa, seorang sekretaris desa, dua orang kepala dusun, seorang ketua urusan pemerintahan, seorang ketua urusan keuangan, seorang ketua urusan umum dan seorang ketua urusan kesejahteraan rakyat.

Dengan demikian dalam menjalankan roda pemerintahan desa Karang Semi kepala desa dibantu oleh seorang sekretaris desa dan tujuh kepala/ketua pada bagiannya masing-masing.

2. Keadaan Pendidikan Penduduk Desa Karang Semi

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Karang Semi dapat kita temukan dengan adanya lulusan pada masyarakatnya yang secara keseluruhan berjumlah 2302 jiwa, namun apabila dilihat dari tingkat pendidikannya masih terlalu minim. Hal tersebut dapat dilihat dari jumlah warganya yang pernah mengenyam pendidikan, yakni tamatan Sekolah Dasar mencapai 93 orang, tamat SLTP 225 orang, tamat SLTA hanya mencapai 106 orang. Sedangkan yang pernah mengenyam pendidikan akademi dan perguruan tinggi hanya 16 orang. Sehingga hanya sekitar 440 penduduk Karang Semi yang pernah mengenyam pendidikan dan selebihnya tidak diketahui apakah mereka pernah mengenyam pendidikan atau tidak.

Melihat keterangan yang tertulis diatas, maka dapat diketahui bahwa masyarakat desa Karang Semi lebih dari 50% belum mengenyam pendidikan sekolah yang memadai. Dengan demikian masyarakat Desa Karang Semi termasuk dalam kategori masyarakat yang masih minim dalam hal pendidikan.

Desa Karang Semi sendiri jika dilihat dari sarana pendidikannya mempunyai beberapa bangunan, yang terdiri dari bangunan Inpres dan swadaya masyarakat. Adapun bangunan sarana pendidikan di desa Karang Semi tersebut adalah sebuah bangunan Taman Kanak-kanak dengan jumlah siswa 29 anak, beberapa bangunan SD Inpres dengan jumlah siswa 335, sebuah bangunan SLTP dengan jumlah siswa 24, serta sebuah lembaga pendidikan Al-Quran (TPQ) dengan siswa sekitar 43. Dengan demikian sekitar 359 siswa didik masyarakat Karang Semi masih aktif dalam proses belajar dengan ditunjang 4 buah jenis bangunan lembaga pendidikan tersebut.

Dari bangunan sarana pendidikan yang ada di desa Karang semi tersebut menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pendidikan yang ada telah mampu menampung anak-anak yang akan masuk sekolah.

Dari keterangan yang penulis peroleh, masyarakat Karang Semi pada saat sekarang ini telah mulai berkembang dalam pola pikirnya. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan adanya pendirian Taman Pendidikan Al-Quran (TPA) Al-Hikmah yang telah dibuka pada tahun pelajaran 1996/1997. Dan ternyata antusias masyarakat akan lembaga pendidikan yang berlatar cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar sangat besar, hal ini terlihat dari indikasi yang ada dengan terus bertambahnya siswa-siswi TPQ tersebut

3. Keadaan Perekonomian Masyarakat Desa Karang Semi

Desa Karang Semi adalah desa yang mempunyai daerah areal persawahan yang sangat luas sehingga pertanian merupakan penyangga perekonomian masyarakat daerah tersebut disamping usaha-usaha yang lainnya.

Kemajuan dan perkembangan ekonomi desa Karang Semi mulai dapat dirasakan masyarakatnya setelah sistem irigasi di areal persawahan desa tersebut ada perubahan dan makin lancarnya sistem irigasi tersebut. Disamping itu para petani desa tersebut juga membangun beberapa pompa air serta membangun pula sebuah sumur astetis.

Desa Karang Semi termasuk dalam klarifikasi Inpres desa tertinggal (IDT).

Menurut keterangan yang diberikan bapak SekDes, perekonomian masyarakat desa Karang Semi adalah sedang, yang artinya menengah kebawah.

Disamping hal tersebut banyak pula dari masyarakat desa Karang semi yang bereternak sapi, namun kebanyakan dari mereka masih menggunakan cara-cara tradisional. Dan prasarana perekonomian masyarakat desa tersebut adalah sebuah pasar dan beberapa toko serta sebuah perusahaan meubel.

4. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Karang Semi

Penduduk desa Karang Semi mayoritas menganut agama Islam, namun ada juga orang yang menganut agama non Islam yakni agama Kristen. Tetapi di desa Karang Semi tidak ada sarana tempat peribadatan untuk warga non muslim sehingga jika mereka ingin beribadah harus pergi keluar daerah yang mempunyai tempat ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya itu.

Adapun jumlah penduduk Karang Semi yang beragama Islam mencapai 2255 orang dan seorang yang beragama Kristen Protestan, jadi jumlah penduduk desa Karang Semi berdasarkan Agama yang di peluk adalah 2256 atau 99,99 % beragama Islam.

Sedangkan dalam menjalankan ibadahnya tentu mereka tidak terlepas dari sarana dan prasarana dan di antara sarana peribadatan masyarakat desa Karang Semi yang mayoritas beragama Islam adalah dibangunnya sebuah masjid dan dua buah mushola.

Masyarakat desa Karang Semi memang mayoritas beragama Islam, namun dalam beragama ada beberapa tingkatan. Ada yang sadar dan taat dalam menjalankan agamanya, ada yang setengah taat (kadang rajin beribadah kadang malas), ada yang rajin beribadah (rajin mengikuti kegiatan jamaah) tapi juga senang melanggar agama, dan ada pula yang beragama hanya di KTP saja.¹

B. Penyajian Data Penelitian

1. Sejarah Makam Sentanan

Sejarah tentang makam sentanan ini secara tertulis memang belum ada, karena sejarah ini sudah lama dan umumnya orang-orang desa kurang begitu memperhatikan untuk mencatatnya kedalam sebuah tulisan yang baik dan teratus. Dan penyampain sejarah makam Sentanan yakni dengan cara turun temurun melalui penuturan atau pembicaraan dari mulut ke mulut, yaitu dari pendahulunya sampai sekarang. Dengan demikian cerita itu tetap terjaga keasliannya dari kepunahan meskipun antara orang yang satu dengan yang lainnya agak sedikit berbeda namun pada dasarnya memiliki persamaan.²

Tentang cerita mengenai sejarah makam sentanan ini penulis peroleh dari berbagai sumber yang diantaranya adalah dari penuturan juru kunci makam yang beliau mendapat penuturan dari juru kunci yang terdahulunya, sebab seorang juru

¹ Hasil Wawancara, Bpk Muhaimin, Tokoh Agama, 13 Januari 2002

² Hasil Wawancara, Bpk Ariadi, Kepala Desa 16 Januari 2002

kunci di sini merupakan orang-orang pilihan yang mempunyai kelebihan tertentu artinya bukan sembarang orang mampu menjadi seorang juru kunci. Dan dari penuturan beberapa informan tersebut penulis padukan dengan tidak mengurangi keasliannya.

Cerita mengenai sejarah makam Sentanan ini terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung, seorang raja terbesar Mataram Islam. Pada waktu itu Sultan Agung mengutus seorang pembesar kerajaannya untuk bertugas sebagai diplomat ke daerah Sabrang Wetan (maksudnya Jawa Timur) untuk mendamaikan para bupati di daerah tersebut yang sedang bergejolak dan mengarah pada perpecahan diantara mereka. Dengan di iringi beberapa pengawal dan prajurit kerajaan, utusan Raja tersebut berhasil mendamaikan para bupati yang sedang bertikai. Tapi setelah utusan tersebut berhasil dalam tugasnya beliau tidak mau kembali ke mataram atau dalam istilah jawa *Mbalelo*, karena merasa betah berada di Jawa Timur. Dan utusan tersebut bernama Ki Ageng Keniten.

Ki Ageng Keniten akhirnya tinggal dan menetap di daerah Kujon Manis (sekarang merupakan daerah kecamatan Tanjung Anom Nganjuk) dengan di iringi oleh pengawal dan prajuritnya yang setia. Dan di daerah tersebut Ki Ageng Keniten mempunyai daerah kekuasaan yang membujur ke utara sampai ke desa Kuniran (sekarang daerah kecamatan Baron Nganjuk).

Setelah tinggal dan menetap di daerah Kujon Manis Ki Ageng Keniten tidak mau kembali ke Mataram, dan hal inilah yang membuat marah Sultan Mataram tersebut yang kemudian sang Sultan mengutus bala tentaranya untuk memanggil

secara paksa Ki Ageng Keniten dan pengikutnya. Dan karena Ki Ageng Keniten terus menolak kembali ke Mataram akhirnya prajurit Mataram tersebut memerangi Ki Ageng Keniten dan pengikutnya. Dalam pertempuran tersebut prajurit-prajurit mataram dapat dikalahkan oleh Ki Ageng Keniten yang sangat terkenal sakti manndraguna dan kembali ke Mataram dengan tangan hampa. Mendengar hal tersebut sang Sultan mengirim kembali pembesar kerajaan lainnya untuk menyamar sebagai penduduk biasa untuk melihat dari dekat tentang keadaan Ki Ageng Keniten dan pengikutnya yang pada waktu itu tak mungkin dapat dikalahkan oleh beberapa prajurit Mataram. Setelah melihat kondisi daerah dan sepak terjang Ki Ageng Keniten utusan tersebut kembali ke Mataram³.

Kemudian Sultan Mataram kembali mengutus seorang telik sandi ke daerah kekuasaan Ki Ageng Keniten. Telik sandi tersebut adalah seorang wanita cantik yang bernama Roro Temon, dengan menyamar sebagai seorang penjual jamu keliling di daerah Kuniran. Sebagai seorang penguasa tentunya setiap saat beliau berkeliling melihat-lihat daerah kekuasaannya dan bertepatan pada saat itu tepatnya di daerah Kuniran beliau melihat seorang penjual jamu yang tak lain adalah Roro Temon. Melihat gadis tersebut Ki Ageng Keniten tertarik dan ingin menikahnya.⁴

Dan akhirnya Ki Ageng Keniten menikah dengan Roro Temon yang tak lain adalah telik sandi Sultan Mataram. Setelah menikah dengan Ki Ageng Keniten

³Hasil Wawancara, Bpk Saji Pranoto, Sesepuh Desa, 22 Februari 2002

⁴Hasil Wawancara, Bpk Sutrisno, Tokoh Masyarakat, 14 Januari 2002

tentunya sebagai seorang istri ingin mengetahui apa saja pada diri suaminya, dan diantaranya adalah berusaha mengorek keterangan tentang kelemahan yang ada pada diri Ki Ageng Keniten yang terkenal sangat sakti. Pada awalnya Ki Ageng Keniten tidak pernah memberikan tanggapan atas pertanyaan-pertanyaan istrinya tersebut. Namun pada akhirnya beliau memnberi tahu juga kepada istrinya tentang kelemahan beliau, tentang kelemahan beliau dalam hal ini ada dua versi, versi yang pertama mengatakan bahwa kelemahan Ki Ageng Keniten berada di *Ulu Cumbu* (bulu yang tumbuh di ibu jari kaki) dan versi yang kedua mengatakan bahwa kelemahan Ki Ageng Keniten berada di tenggorokan⁵.

Setelah mengetahui kelemahan Ki Ageng Keniten, Roro Temon kembali ke Mataram dan melaporkan tentang kelemahan Ki Ageng Keniten kepada sang Sultan. Dengan berbekal mengetahui kelemahan Ki Ageng Keniten tersebut kemudian sang Sultan mengirim prajuritnya kembali untuk menangkap Ki Ageng Keniten hidup atau mati.

Pada waktu itu Ki Ageng Keniten tidak mengetahui kalau daerahnya kedatangan prajurit-prajurin Mataram dalam bilangan yang sangat banyak, dan ia baru mengetahui setelah prajurit Mataram tersebut mulai mengepung dan beristirahat di sebelah timur Kujon Manis tepatnya ketika para prajurit Mataram berteduh di bawah pohon Waru. Dan peperangan antara para pengikut Ki Ageng Keniten dengan prajurit-prajurit Mataram pun akhirnya tak dapat dielakkan, karena pertempuran

⁵Hasil Wawancara, Bpk Mustari, Juru Kunci, 24 Februari 2002

tersebut yang terdahsyat di bawah pohon waru, maka daerah tersebut sekarang bernama Warujayeng, yang artinya tentara yang berada di bawah pohon waru. Dalam pertempuran di warujayeng tersebut Ki Ageng Keniten dan pengikutnya merasa terdesak dan kemudian mundur ke arah utara, pada waktu itu beliau beristirahat di sebuah areal persawahan yang sangat luas yang kemudian beliau namakan Bulak. Di daerah tersebut Ki Ageng Keniten terus dikejar prajurit mataram dan beliau terus keutara yang akhirnya tiba di sebuah perkampungan, namun di daerah perkampungan tersebut beliau dan pengikutnya dilempari *Boto* (batu bata merah) hingga bertumpuk-tumpuk, dan daerah tersebut sekarang bernama desa Boto Geneng.

Merasa di Boto Geneng tidak aman, Ki Ageng Keniten dan pengikutnya kembali melanjutkan pelariannya dengan kembali ke selatan dan kemudian menuju ke arah barat dan akhirnya beliau beristirahat di sebuah daerah lapang yang sangat luas atau dalam istilah jawa *oro-oro*, karena capek beliau beristirahat di tanah lapang tersebut dan kemudian daerah tersebut bernama Rorombo. Di daerah Rorombopun Ki Ageng Keniten tak luput dari kejaran prajurit mataram yang telah mendapat komando untuk menangkap Ki Ageng Keniten hidup atau mati, sehingga beliau dan pengikutnya kembali lagi melanjutkan perjalanannya, tapi di tengah jalan beliau terhalang oleh sebuah sungai yang besar dan airnya sangat deras, karena pada waktu itu beliau terkenal orang yang sangat sakti air sungai tersebut di *Sabda* menjadi mati. Dan daerah tersebut sekarang bernama desa Kali Mati.

Di daerah Kali Mati merasa tidak aman, Ki Ageng Keniten kemudian melanjutkan perjalanannya dan kali ini beliau bersembunyi di rumah seorang

Demang. Dan kemudian daerah tersebut sekarang bernama Desa Demangan. Dari rumah Demang tersebut Ki Ageng Keniten terus melanjutkan perjalanannya ke arah utara, namun ditengah jalan beliau sudah tak kuat lagi dan jatuh ditengah jalan akibat lelah dalam peperangan dan luka-luka yang di deritanya.⁶

Sebelum meninggal Ki Ageng keniten telah berpesan kepada para pengikutnya agar disemayamkan di sebelah utara sungai Widas. Namun karena hari sudah beranjak maghrib, pengikut beliau menguburkannya di sebelah selatan sungai. Selang beberapa waktu setelah Ki Ageng Keniten di semayamkan terjadi hujan yang sangat lebat yang mengakibatkan banjir di daerah sekitar tersebut. Setelah banjir surut makam Ki Ageng Keniten telah berpindah ke sebelah utara sungai tepatnya di daerah Karang Manglo, sehingga nama lain Ki Ageng Keniten adalah Eyang Karang Manglo.⁷

Dan menurut keyakinan dan kepercayaan masyarakat Desa Karang semi pada waktu banjir tersebut sungai Widas telah berpindah yang berakibat pindahnya pula makam Ki Ageng Keniten.

⁶ Bpk Mustari, *Ibid.*, 28 Februari 2002

⁷ Bpk Saji Panoto, *Op-Cit.*, 22 Februari 2002

2. Tata Cara Dan Persyaratan Dalam Upacara Ngalap Berkah Di Makam

Sentanan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam upacara Ngalap Berkah di makam Sentanan pada dasarnya dapat dilakukan sewaktu-waktu tergantung kepada hajat yang diniatkan oleh seseorang yang akan melakukannya, namun karena sudah menjadi keyakinan dari tradisi masyarakat Karang Semi, upacara tersebut kebanyakan dilakukan secara rutin tiap Kamis Legi sore dan puncaknya pada hari Juamat Pahing yang sebelumnya yakni pada malam jumat pahing mengadakan melek-an di makam Ki Ageng Keniten⁸.

Sedangkan persyaratan-persyaratan dan urutan dalam upacara Ngalap Berkah yang telah menjadi tradisi masyarakat Karang Semi adalah:

- a. Mereka yang datang dan akan melakukan upacara Ngalap Berkah harus bersih baik tubuh maupun pakainnya layaknya orang mau sholat
- b. Harus menghadap ke arah makam Ki Ageng Keniten
- c. Menyembah tiga kali kemakam sebagai tanda sungkem kepada Ki Ageng Keniten.
- d. Memberikan sesajian

Adapun bentuk sesajian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekar wangi, yakni bunga Kanthil dan bunga Kenanga
2. Nasi Buceng (Tumpeng)

⁸Bpk Mustari, *Loc-Cit* , 24 Februari 2002

3. Ayam Panggang

4. Urap-urap yang terdiri dari lembayung (kalo ada) kangkung dan kecambah

5. Sayur, yang berupa tempe dan kacang panjang

6. Pisang Setangkep

7. Kemenyan Madu (kalo bisa) kalau tidak ada kemenyan biasa juga boleh

8. Cengkeh

9. Kinangan

10. Rokok Klobot.⁹

Demikianlah sepuluh bentuk pelengkap yang digunakan untuk sesajian dalam upacara Ngalab Berkah di makam Sentanan. Dan untuk beberapa makanan tersebut dalam memasaknya tidak boleh di rasa terlebih dahulu, dan baru boleh dimakan setelah diberikan doa dengan tuntunan juru kunci.

- e. Setelah semuanya lengkap, kemudian juru kunci memimpin doa bersama dengan berwasilah kepada Ki Ageng Keniten untuk diberikan kemudahan dan keberhasilan dalam kehidupannya.
- f. Dan setelah doa selesai barulah acara manganan dilaksanakan dan dalam acara ini siapa saja boleh mengikutinya karena acara ini terbuka untuk umum.¹⁰

Demikianlah persyaratan dan urutan dalam upacara Ngalab Berkah, acara manganan atau istilahnya selamatan dan lambang-lambang yang mengiringinya

⁹ *Ibid.*, 24 Februari 2002

¹⁰ Hasil Wawancara, Bpk Sugeng, Masyarakat setempat, 14 Februari 2002

memberikan gambaran yang jelas tentang cara pemaduan antara kepercayaan animis dinamis dan Budhis-Hindu dengan unsur Islam serta membentuk nilai pokok masyarakat pedesaan.

Adapun acara selamatan (manganan) diadakan pada hampir setiap kesempatan, jika seseorang ingin merayakan atau mengeramatkan peristiwa apapun yang berhubungan dengan upacara perseorangan atau hendak menginginkan berkah atau minta perlindungan dari bencana, maka selamatan harus diadakan.

Tujuan utama selamatan adalah mencari keadaan slamet (selamat) dalam arti tidak terganggu oleh kesulitan alamiah atau ganjalan ghaib. Dan dalam selamatan bukan meminta kesenangan atau tambahan kekayaan melainkan semata-mata agar jangan terjadi apa-apa yang tidak di inginkan¹¹, namun sekarang yang memprihatinkan adalah tempat tersebut sering di buat untuk menca...er bagi orang-orang luar desa Karang Semi.

3. Yang Melatar Belakangi Upacara Ngalap Berkah Masyarakat Desa Karang

Semi Ke Makam Sentanan

Suatu tempat yang mempunyai keanehan-keanehan senantiasa mengundang banyak orang untuk mengunjunginya. Tempat yang mengandung keanehan-keanehan tersebut biasanya dikeramatkan dan kemudian dianggap mempunyai nilai sakral

¹¹Zaini Muchtarom, *Loc-Cit.*, hal, 29-30

tersendiri. Ini terjadi seperti halnya di makam sentanan yang diyakini oleh para pengunjungnya bisa dibuat meminta berkah dalam kehidupannya.

Mereka memohon kepada Tuhan dengan perantara (Wasilah) sesuatu, baik itu melalui roh. Ini bisa perantara rohnya orang yang telah meninggal, apalagi orang tersebut dianggap kekasih Tuhan. Mereka beranggapan bahwa rohnya orang yang telah meninggal tersebut lebih dekat dengan Tuhan karena roh tersebut berada dalam alam ghaib, maka perlu sekali meminta perantara roh-roh tersebut. Dengan penuh keyakinan bahwa roh-roh kekasih Allah tersebut dapat memberikan pertolongan (syafaat), untuk itu mereka berkeyakinan bahwa dengan perantara tersebut keinginannya mudah dan lebih cepat tercapai.

Selain hal tersebut yang mendorong masyarakat Desa Karang Semi dan sekitarnya mengadakan upacara Ngalab Berkah di Sentanan adalah karena mereka mempercayai bahwa Ki Ageng Keniten yang di semayamkan di makam Sentanan tersebut merupakan orang yang sangat sakti dan keshalehannya setingkat dengan wali Allah. Dan dari banyak pengalaman dan kenyataan yang ada umumnya masyarakat Karang Semi sendiri yang tekun mengunjungi makam Ki Ageng Keniten tersebut kebanyakan hajatnya terkabul, sehingga hal inilah yang tentunya menambah yakin masyarakat Karang Semi dan sekitarnya bahwa di makam tersebut dapat digunakan mencari berkah kehidupan.¹²

¹²Hasil Wawancara, Bpk Kadirun, Masyarakat setempat, 20 Februari 2002

Mereka sangat meyakini dan mengkeramatkan tempat tersebut, dan apabila hajatnya ingin segera terkabul mereka harus rajin dan khusuk berdoa di makam Ki Ageng Keniten. Dengan adanya hal-hal tersebut mereka berkeyakinan bahwa dengan datang dan menyepi di makam Ki Ageng Keniten hajatnya akan lebih cepat terkabul.¹³

Dengan adanya keyakinan tersebut masyarakat desa Karang Semi apabila mempunyai kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya maka mereka selalu datang kemakam Ki Ageng Keniten sebagai alternatif terakhir, karena mereka sudah sangat yakin bahwa 90% masalahnya akan dapat terselesaikan.¹⁴

Namun diantara niat-niat tersebut, masyarakat desa Karang Semi juga mempercayai bahwa Ki Ageng Keniten bersedia menolong berbagai orang yang meminta berkah darinya, asalkan bukan minta *Pesugihan*. Dan apabila mereka berniat agar menjadi seorang pegawai, mudah dalam bekerja, maka menurut kepercayaan masyarakat Karang Semi akan mudah terkabul.¹⁵

¹³Hasil Wawancara, Bpk Juwahir, Tokoh Masyarakat, 10 Maret 2002

¹⁴Hasil Wawancara, Bpk Sutikno, Warga Setempat, 15 Februari 2002

4. Aktifitas Masyarakat Desa Karang Semi dalam mempercayai kekuatan

Supranatural di makam Ki Ageng Keniten

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Masyarakat Desa Karang Semi merupakan masyarakat yang sangat patuh dalam melaksanakan dan memegang teguh semua tatanan dan kebiasaan dari nenek moyangnya. Mereka berpandangan bahwa jika semua tradisi tersebut diganti atau bahkan dihilangkan ataupun tidak dijalankan akan mendatangkan berbagai masalah dikemudian hari.

Dan sudah menjadi rutinitas masyarakat Desa Karang Semi bahwa setiap Jumat pahing diadakan ritual doa bersama di makam Ki Ageng Keniten yang dipimpin langsung oleh juru kunci yang juga sebelumnya yakni pada Kamis legi malam Jumat pahing mereka meleak-an di makam tersebut. Disamping acara tersebut yang juga sudah menjadi acara rutinitas di makam Sentanan adalah Khaul yang diikuti dengan acara bersih desa. Dan acara Khaul tersebut dilaksanakan pada hari jumat pahing di bulan *Besar* (Dzulhijjah), apabila dalam bulan tersebut tidak terdapat hari jumat pahing, maka dipindang pada hari Rabu Wage. Namun hal ini sangat jarang terjadi dan baru terjadi setelah *Sewindu* (delapan tahun) sekali¹⁶.

Pada acara Khaul dan bersih Desa tersebut, semua warga Desa Karang Semi berkumpul jadi satu. Dan acara tersebut diletakkan di area makam Ki Ageng Keniten, dalam acara tersebut juga banyak dihadiri oleh orang-orang luar daerah Karang Semi

¹⁶ Hasil Wawancara, Bpk Sarmin, Masyarakat setempat, 2 Maret 2002

dan bahkan orang asli Karang Semi yang berada diluar daerah kebanyakan menyempatkan pulang untuk melaksanakan upacara tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada saat itu acara-acara hiburan juga telah dipersiapkan yang sifatnya menghibur dan mengulas sejarah masa lalu, sedangkan pagelaran yang sudah menjadi tradisi di makam Ki Ageng Keniten adalah pagelarang wayang yang terbuat dari kayu, dan selalu mengambil cerita ketoprak atau cerita tentang kepahlawanan pada masa Mataram, bukan cerita Mahabharata atau Ramayana seperti kebanyakan cerita dalam perwayangan.¹⁷

Dalam acara Khaul dan bersih Desa tersebut bukan hanya masyarakat saja yang datang namun dari berbagai lapisan lainnya yang juga melibatkan seluruh pamong desa setempat, pamong desa tetangga dan bahkan Pemda setempat juga menghadiri acara tersebut.

Selain dari hari yang sudah menjadi rutinitas tersebut, tak jarang pula orang yang datang ke makam Ki Ageng Keniten dan mengadakan tasyakuran disana karena digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id pada waktu tersebut hajatnya telah terkabul dan bahkan mereka yang mau bekerja ke luar daerah dan keluar negeri selalu berpamitan dan showan ke makam agar apa yang telah mereka cita-citakan dapat terwujud.¹⁸

¹⁷ Hasil Wawancara, Iswanto, Tokoh Masyarakat, 4 Maret 2002

¹⁸ Hasil Wawancara, Khoirul Anam, Pengunjung asal Kertosono, 16 Februari 2002

Disamping acara rutinan tiap jumat pahing, khaul dan tasyakuran di makam Sentanan, ada juga sebagian masyarakat Karang Semi yang menyepi di makam tersebut. Dan kebanyakan mereka melakukannya selama tiga malam berturut-turut.¹⁹

Hal tersebut secara rutin mereka lakukan apabila mereka berhasil atau terkabul maksud dan keinginannya. Mereka akan bertambah yakin terhadap kekeramatan makam Ki Ageng Keniten sebagai tempat yang dapat digunakan untuk menyandarkan berbagai persoalan hidup, apalagi dengan di dukung banyaknya kenyataan tentang hampir semua yang datang dan mencari berkah di tempat tersebut keinginan mereka dapat tercapai kecuali dalam hal mencari pesugihan.

5. Tanggapan Para Ulama Terhadap Upacara Ngalab Berkah di Makam Sentanan

Kehidupan masyarakat tidak bisa terlepas dari peran aktif tokoh masyarakat dan tokoh agama. Kedua tokoh tersebut akan membawa pada kehidupan masyarakat yang diinginkan oleh mereka. Masyarakat begitu percaya kepada tokoh tersebut karena mereka beranggapan bahwa kedua tokoh tersebut sangat berpengalaman dan mempunyai kelebihan tertentu dibandingkan mereka dan juga paling bijaksana diantara mereka, dan kedua tokoh tersebut diangkat berdasarkan kesepakatan masyarakat itu sendiri.

¹⁹ Hasil Wawancara, Bpk Sadikin, Pengunjung asal Kediri, 16 Februari 2002

Terhadap tradisi Ngalap Berkah di makam Ki Ageng Keniten tersebut mendapat perhatian khusus dari kalangan para ulama desa setempat diantaranya adalah apa yang telah di katakan oleh bapak Muhaimin, beliau mengatakan bahwasanya acara Ngalap Berkah tersebut pada dasarnya tidak menyimpang dari ajaran agama Islam, karena di tempat tersebut (makam Ki Ageng Keniten) hanya di gunakan untuk berwasilah dengan maksud agar lebih cepat tercapai apa yang di harapkan oleh orang yang berwasilah di tempat tersebut.²⁰

Tentang adanya kepercayaan masyarakat tersebut menurut sebagian ulama setempat merupakan suatu perbuatan yang menjurus kemusrikan, karena setiap orang yang datang ke makam Ki Ageng Keniten tersebut bertujuan meminta sesuatu pertolongan dengan berwasilah kepada orang yang telah meninggal dunia dengan begitu yakinnya seakan-akan hajatnya pasti terkabul. Dan hal-hal seperti inilah yang menjadi kekhawatiran tokoh ulama setempat.²¹

Mengenai selamat/makan-makan merupakan sebagai ucapan rasa terima kasih, menurut para ulama Desa Karang Semi hal tersebut merupakan tradisi masyarakat yang telah ada sejak jaman nenek moyang dan merupakan budaya daerah. Biarlah budaya tetap ada, sebab setiap sesuatu yang ada di dunia ini pasti ada mahdhorot dan manfaatnya tergantung kita yang memfilternya.²²

²⁰ Muhaimin, *Loc-Cit*, 22 Maret 2002

²¹ Hasil Wawancara, Bpk Bajuri, Tokoh Agama, 12 Maret 2002

²² Hasil Wawancara, Bpk Suparmin, Tokoh Agama, 24 Maret 2002

Dalam usaha meluruskan keyakinan dan budaya yang ada agar sesuai dengan ajaran Islam atau setidaknya tidaknya mengurangi keyakinan masyarakat yang berlebihan terhadap eksistensi makam Ki Ageng Keniten. Hal itu bisa dilakukan dengan adanya penerangan pada masyarakat lewat media dakwah yang digunakan, misalnya dengan memberikan ceramah-ceramah agama di masjid atau pada saat kumpulan pada waktu acara pengajian yang ada.²³

Hal tersebut akan mudah terlaksana jika masyarakat yang datang ke makam Ki Ageng Keniten hanya berasal dari desa setempat, namun sekarang pengunjung mulai dari berbagai daerah sehingga hal tersebut yang menyulitkan usaha-usaha ulama setempat.

Demikianlah beberapa pendapat ulama Desa Karang Semi dalam menghadapi permasalahan tersebut, bagaimanapun sesuatu yang telah melekat dalam kehidupan kita sangatlah sulit untuk dihilangkan karena kita hidup di negara Pancasila bukan negara Islam tetapi dengan berpegang pada Al – Quran dan Sunah pasti kita selamat.

²³Hasil Wawancara, Bpk Tarmidzi, Tokoh Agama, 24 Maret 2002

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Ngalap Berkah Dan Eksistensi Makam Sentanan Di Desa Karang Semi.

Mengenai keyakinan masyarakat desa Karang Semi terhadap eksistensi makam Sentanan yang sebagian besar dari mereka menganggap bahwa makam tersebut merupakan tempat Ngalap Berkah (mencari berkah). Hal itu disebabkan karena mereka masih terikat erat dengan ajaran nenek moyangnya yang terdahulu serta masih melekatnya tradisi-tradisi kejawen. Sedangkan kata kejawen tersebut berasal dari bahasa jawa. Sesuai dengan asal kata kelahirannya kejawen mengandung pengertian luas tentang adat istiadat, yakni segala urusan naluri (tradisi kepercayaan). Adapun diantara ajaran kejawen seperti membakar kemenyan pada saat upacara-upacara tertentu, selamatan, memberikan saji-sajian, selamatan untuk arwah orang yang dianggap keramat dan lain-lain.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Seperti halnya tradisi ngalap berkah di makam Sentanan, dalam hal ini dilakukan dengan menggunakan tradisi jawa, seperti membakar kemenyan, memberikan saji-sajian kepada arwah Ki Ageng Keniten dengan harapan agar dapat mengabulkan segala hajat hidupnya dan dalam pelaksanaan doanya menggunakan

¹Badrudin H Subky, *Bid'ah-Bid'ah di Indonesia* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 89-90

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

doa-doa dalam agama Islam serta bahasa Jawa yang bertujuan agar diberikan keselamatan dan mudah dalam segala urusan.²

Memang pada awalnya diantara mereka ada yang hanya sekedar ikut-ikutan, namun itu berubah menjadi suatu keyakinan. Seperti yang dikatakan oleh pak Kades bahwa pertama-tama ia kurang percaya dengan hal-hal seperti yang kebanyakan diyakini oleh penduduk lainnya namun ketika akan ada pilihan kepala desa beliau mencalonkan diri, dan mendapat saran dari para tokoh desa Karang Semi untuk meminta berkah dan *melek -an* di makam Sentanan yang akhirnya beliau terpilih menjadi Kepala desa sampai sekarang. Dari pengalaman tersebut sehingga menumbuhkan keyakinan bahwa di makam tersebut dapat dimintai berkahnya.³ Hal senada juga diungkapkan oleh pak Juwahir yang mantan anggota intelejen KODAM V Brawijaya, bahwa keyakinan beliau mengenai hal tersebut berawal dari berbagai tugas yang di embannya dan atas saran beberapa orang temannya, setiap ia akan bertugas tidak lupa menyempatkan diri mohon keselamatan lewat makam Sentanan. Dan berdasarkan pengalaman-pengalaman beliau dalam melaksanakan tugasnya selalu sukses, sehingga hal inilah yang semakin menjadikan masyarakat lain percaya pada kekeramatan makam Sentanan.⁴

²Hasil Observasi, 16 Februari 2002

³ Bapak Ariadi, *Loc-Cit.*, 7 Mei 2002

⁴ Bpk Juwahir, *Loc-Cit.*, 12 April 2002

Disamping dari hal tersebut diantara faktor lain yang mendorong masyarakat desa Karang Semi dan sekitarnya mempercayai dan meyakini bahwa di makam Sentanan merupakan tempat yang cocok untuk mencari berkah dan mengkeramatkan tempat tersebut adalah karena di makam tersebut sering terjadi keanehan-keanehan yang sulit diterima oleh akal, sedangkan diantara keanehan-keanehan di sekitar makam Sentanan adalah apabila ada seseorang yang mati hanyut di sungai widas dan berada di sebelah barat/hulu desa Karang Semi, apabila dalam dua hari mayatnya belum di temukan dalam tiga harinya pasti sudah dapat di temukan di sekitar makam Sentanan dan tepat lurus di sebelah selatan makam tersebut dan tidak akan hanyut lagi. Disamping itu juga adanya kera yang berada di sekitar makam tersebut yang konon merupakan para pengikut Ki Ageng Keniten yang disabda menjadi kera, kera-kera tersebut tidak pernah bertambah dan berkurang yakni berjumlah 100 ekor⁵. Sehingga, dengan kejadian-kejadian tersebut membuat masyarakat Karang Semi semakin percaya bahwa di tempat tersebut ada *penunggunya*, atau sering disebut dengan danyang yang dianggap mampu melindungi desa dan berada di tempat tertentu serta dapat dimintai berkahnya.⁶

Dengan adanya keanehan-keanehan tersebut semakin membuat masyarakat desa Karang Semi dan sekitarnya bertambah percaya bahwa di makam Sentanan ada orang *linuwih* yang di semayamkan di tempat tersebut.

⁵ Hasil wawancara, Bpk Sutarjo, Sesepuh desa, 7 Mei 2002

⁶ Zaini Muchtarom, *Loc-Cit.*, 128

Adanya ritual yang dilakukan masyarakat setempat, pada dasarnya mereka hanya mengikuti nenek moyangnya terdahulu dan sebagai penghormatan terhadap Ki Ageng Keniten yang di semayamkan di makam Sentanan tersebut. Sebagai mana yang telah diuraikan diatas bahwa apabila seseorang mau menyepi dan berwasilah melalui makam Sentanan harus suci dari hadast dan najis serta harus menyembah tiga kali sebagai salam penghormatan kepada Ki Ageng Keniten. Karena menurut mereka Ki Ageng Keniten merupakan wali, sehingga jiwa beliau memiliki kekhususan, beliau diyakini bertempat tinggal di kuburnya.⁷

Dari hal tersebut mencerminkan adanya suatu kepercayaan yang sudah berlangsung lama dan dipegangi secara umum bahwa ada keterlibatan aktif dari para wali yang meninggal terhadap kehidupan orang yang berziarah ke kubur mereka dengan segala permohonan dengan beberapa ritus yang antara lain pembacaan *fatehah* yang sering diperkerjakan orang yang ahli, membakar kemenyan, dan sesajen makanan serta bunga-bunga tertentu.⁸ Apabila hal tersebut tidak dilakukan, maka mereka anggap akan sia-sia datang ke tempat tersebut. Kebanyakan para peziarah makam Sentanan berkeyakinan bahwa makam tersebut dapat memberikan berbagai hal yang mereka inginkan apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Dengan keadaan yang seperti itu sehingga mereka mengkeramatkan

⁷Bapak Saji Pranoto, *Loc-Cit.*, 7 Mei 2002

⁸Mark R Woodward, *Islam Jawa*, ter, Hairus Salim Hs (Yogyakarta: LKIS, Cet. I, 1999), 257-258.



tempat tersebut dan menumbuhkan rasa hormat dan takut apabila berada di makam tersebut.

Hal tersebut dapat terlihat dari tata cara upacara ngalab berkah yang dilakukan tiap malam jum'at pahing dan pada waktu khaul KI Ageng Keniten, setiap orang yang datang diharuskan bersih dari hadas layaknya orang yang akan melaksanakan sholat serta harus menyembah tiga kali sebagai bentuk penghormatan ketika berada di makam Sentanan untuk melaksanakan doa. Disamping itu ada pula keyakinan bahwa apabila dalam acara khaul KI Ageng Keniten tidak dilaksanakan, maka akan terjadi bencana di desa tersebut.⁹

Dari hal tersebut diatas di satu sisi mereka meyakini ajaran-ajaran Islam yang mayoritas menjadi agama masyarakatnya dan disisi lain masyarakat desa Karang Semi masih sangat terpengaruh dengan segala hal yang berbau *animistis* dan *dinamistis*. Mereka memuja roh nenek moyang dan percaya adanya kekuatan gaib atau magis yang terdapat pada benda dan segala sesuatu yang dianggap memiliki daya sakti. Dari kejadian tersebut menumbuhkan sebuah kepercayaan yang masih perlu diluruskan dan dalam hal ini merupakan tugas generasi muslim untuk meluruskan ajaran Islam secara murni dan dengan berlahan-lahan menghapus keyakinan lain yang berbahaya.

Juga karena faktor kemampuan berfikir masyarakatnya yang masih relatif rendah, hal ini terlihat dengan indikasi masih minimnya pendidikan masyarakat

⁹Hasil Wawancara, Bpk Ismail, Tokoh Masyarakat, 21 Mei 2002

Karang Semi yang dapat kita lihat dari tingkat pendidikannya. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang berjumlah 2302 jiwa, hanya 440 atau sekitar 24% orang saja yang pernah mengenyam pendidikan, itupun dari berbagai jenjang pendidikan.¹⁰

Juga karena faktor lingkungan desa Karang Semi yang secara geografis merupakan sebuah daerah agraris sehingga dengan kesederhanaan kehidupannya juga mempengaruhi pola pikirnya yang juga masih sangat sederhana, walaupun diantara warga Karang Semi ada yang mengenyam pendidikan yang memadai mereka enggan kembali ke daerahnya, sehingga ajaran nenek moyangnya yang masih berbau animistik dan dinamik yang telah mendarah daging itu sangat sulit dihilangkan. Namun kelekatan ajaran nenek moyang tersebut berangsur-angsur mulai dihilangkan dengan mendidik generasi mudanya.

Hal tersebut dapat dilihat dengan didirikannya lembaga baca tulis Al-Qur'an dan majlis-majlis lainnya seperti Dibaiyah dan pengajian-pengajian yang dimotori generasi muslim maupun para sarjana yang telah mendapatkan pendidikan modern.¹¹

Sedangkan menurut Islam keramat atau karomah hanya diberikan kepada manusia saja dan hamba Allah lainnya karena keimanan dan kesalehannya kepada-Nya lalu Allah memberikan kepada hamba itu suatu karomah, yaitu kemulyaan hidup di dunia dan akhirat. Hamba-hamba pilihan Allah tersebut mempunyai kekuasaan untuk melakukan perbuatan supernatural, dan dalam beberapa kesempatan mereka

¹⁰Sumber Data Statistik Desa

¹¹Hasil Wawancara, Sulaiman, Kepala TPA AL-Hikmah Karang Semi, 13 Mei 2002

menggunakan kekuasaan tersebut.¹² Dengan demikian karomah atau kemulyaan hidup di dunia dan akhirat tidak diberikan kepada hamba Allah yang durhaka dan tidak beriman dan tidak diberikan pula kepada suatu makam atau benda-benda lainnya yang tidak ada keterkaitan dengan tugas keagamaan dan kehidupan dunia dan akhirat.

Kemulyaan atau karomah tidak diberikan Allah kepada makam atau benda lainnya karena benda tersebut tidaklah memiliki hati yang dapat beriman kepada Allah. Oleh karena itu tidak ada satupun makam atau benda yang keramat sebagai mana manusia. Hanya mungkin Allah memberikan keistimewaan atau khasiat terhadap sebagian makam atau benda sehingga dapat dimanfaatkan manusia, namun hal tersebut sekali-kali bukan karomah.

Sedangkan kedatangan masyarakat desa Karang Semi dan sekitarnya ke tempat itu tentu ada motivasi motivasi yang mendorongnya antara lain dengan datang ke makam tersebut mereka menginginkan statusnya dapat meningkat, dan kebanyakan dari mereka dengan niatan seperti itu adalah para pegawai negeri, karyawan, birokrat, aparat keamanan dan aparat pemerintahan. Menurut Bapak Mustari, hal tersebut lebih mudah terakbul karena mengingat pada masa hidupnya Ki Ageng Keniten merupakan pengabdian negara, sehingga keinginan tersebut dianggap sesuai dengan apa yang pernah dilakukan beliau pada masa hidupnya. Ini dapat

¹²Syaikh Ja'far Subhani, *Tawassul Tabarruk Ziarah Kubur Karamah Wali (Kritik Atas Faham Wahabi)* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1995), 168

dilihat dari banyaknya penduduk Karang Semi yang menjadi pegawai, baik pemerintah maupun swasta, yakni 419 orang atau sekitar 23%.¹³

Selain untuk peningkatan status diantara motivasi mereka ke makam Sentanan adalah dengan tujuan agar ekonominya lancar dan meningkat, baik dalam segi urusan perdagangan, serta usaha-usaha lainnya. Hal ini berdasarkan pengakuan bapak Slamet yang selalu rutin berziarah ke makam Sentanan yang merasa usaha perdagangannya terus meningkat, dan baru merasa tenang apabila telah mengadakan upacara ngalab berkah di makam Sentanan, sehingga usaha-usaha banyak menemui keberhasilan terlepas dari pengalaman dagang ataupun nasib lagi baik, yang jelas dengan rutin ke makam Sentanan hal tersebut dapat terlaksana.¹⁴

Mereka pada umumnya berziarah ke makam Sentanan pada malam jum'at pahing, karena pada waktu tersebut menurut keyakinan masyarakat setempat adalah bahwa Ki Ageng Keniten pada waktu itu berada di makam tersebut, sehingga hari tersebut merupakan hari yang terbaik untuk memohon sesuatu kepada Tuhan, dan makam Sentanan adalah tempat yang paling tepat untuk meminta hal tersebut. Dengan menggunakan perantara Ki Ageng Keniten yang diyakini masyarakat desa Karang Semi merupakan orang *liniwih*.

¹³Bpk Mustari, *Loc-Cit*, 2 Mei 2002

¹⁴Hasil Wawancara, Bpk Slamet, Pedagang Asal Nganjuk, 17 Mei 2002

B. Dampak Kepercayaan Di Makam Sentanan Terhadap Keberagamaan Masyarakat Desa Karang Semi

Meskipun dalam kenyataannya di desa Karang Semi yang mayoritas beragama Islam namun mereka masih sangat kental dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap hal-hal diatas, ini di sebabkan karena meskipun mereka muslim tetapi cara hidupnya masih banyak dikuasai oleh tradisi pra Islam-Jawa, yakni suatu tradisi yang memuja roh nenek moyang dan percaya adanya kekuatan gaib atau daya magis yang terdapat pada benda, tumbuh-tumbuhan dan lainnya yang dianggap memiliki daya sakti. Kepercayaan dan pemujaan seperti itu dengan sendirinya belum mewujudkan diri sebagai suatu agama secara nyata dan sadar.¹⁵ Tradisi ini menitik beratkan pada pemaduan unsur-unsur Islam, Hindu-Budha, sehingga mereka tidak seberapa memperhatikan perintah-perintah agama Islam dan kurang teliti dalam memenuhi kewajiban-kewajiban agama dan kebanyakan dari mereka menerima Islam hanya sebagai keyakinan dan tidak begitu memperhatikan masalah ibadah menurut Islam, karena mereka masih berpegang pada kepercayaan Budha-Hindu dan kepercayaan asli.

¹⁵Simuh, *Mistik Islam Kejawan Raden Ngabehi Rangawarsita* (Jakarta: UI-PRESS, 1998),

Hal tersebut dapat terlihat dengan masih minimnya kesadaran masyarakat desa Karang Semi dengan ajaran agama yang dianutnya, sehingga ajaran Islam yang seharusnya menjadi pegangan hidup justru sedikit terkesampingkan dengan adanya tradisi upacara ngalab berkah di makam Sentanan. Hal ini terindikasi dengan sedikitnya anggota masyarakat desa tersebut yang melaksanakan semua kegiatan yang berhubungan dengan *hablu minallah* dan hanya beberapa orang saja yang aktif dalam kegiatan keagamaan mengingat dari sekitar 2032 masyarakatnya 99,9% beragama Islam. Hal tersebut sangat kontras ketika upacara rutin setiap jumat pahing dan khaul di makam Sentanan yang hampir seluruh warga dan pamong desa mengikuti acara tersebut.¹⁶

Disamping juga adanya faktor lain, yakni masih minimnya pendidikan masyarakat Karang Semi terutama golongan yang sudah mendekati umur 35 tahun keatas dan juga masih rendahnya pengetahuan agama masyarakat setempat walaupun secara statistik mencapai 99'99% beragama Islam, namun dari segi kenyataan prakteknya tidak lebih dari 50% saja, ini dapat terlihat dengan sedikitnya diantara mereka yang mau mengikuti pengajian-pengajian rutin yang ada di daerah tersebut seperti pembacaan tahlil dan istighosah serta jamiyah ta'lim lainnya. Disamping itu juga kurangnya komunikasi berbagai tokoh masyarakatnya dengan dunia luar, terutama yang menyangkut masalah-masalah keagamaan. Sehingga pengaruh pra-Islam yang berlangsung selama berabad-abad di Jawa khususnya di desa Karang

¹⁶Hasil wawancara, Bpk Supangat, Tokoh Agama, 16 Februari 2002

Semi sangat sulit dihapuskan. Ini terjadi karena dalam masyarakat Karang Semi mempunyai keyakinan yang berlebihan bahwa Ki Ageng Keniten mampu mengabulkan segala hajat hidup dan kepercayaan tersebut telah mengakar sehingga dampaknya sangat terlihat bagi keberagamaannya, seperti antusiasnya masyarakat desa Karang Semi ketika menyambut khaul Ki Ageng Keniten dari pada shalat jumat berjamaah di masjid.¹⁷

Seseorang yang berziarah ke makam Sentanan boleh dengan motivasi apa saja asal tidak bertentangan dengan aqidah Islam, tidak khurafat dan syirik. Adapun tentang makam Ki Ageng Keniten yang oleh hampir seluruh masyarakat desa Karang Semi dan sekitarnya diyakini sebagai tempat yang barokah dan mustajab untuk berdoa memohon pertolongan dan anugerah dari Allah. Sehingga antusiasme masyarakat desa Karang Semi terhadap makam Ki Ageng Keniten lebih besar dari pada mengikuti pengajaran-pengajaran agama yang ada di desa tersebut.¹⁸ Dan mengenai hal ini ada sebagian ulama yang mengatakan bahwa makam termasuk tempat yang barokah dan mustajab untuk berdoa kepada Allah asalkan makam tersebut makam nabi, auliya' dan sholihin, namun apabila makam tersebut bukan makam orang-orang yang sholeh maka bukanlah sebagai tempat barokah dan mustajab.

¹⁷Hasil Wawancara, Bpk Tarmidzi, Tokoh Agama, 12 April 2002

¹⁸Bpk Tarmidzi, *Ibid*., 23 April 2002

Imam Muhammed bin Ali Asyaukani dalam kitab “Tuhfatu Dzakirin”

menyatakan :

و ج ر ب إستجابة الدعاء وعند قبور الصالحين

Artinya: “ *Mujarab dan mustajabah berdoa pada kubur orang-orang yang sholeh* “. ¹⁹

Seseorang boleh berdoa kepada Allah di makam orang-orang sholeh asalkan doa tersebut di tujukan kepada Allah, bukan kepada orang-orang yang dikuburkan di makam itu, dan tidak berlama-lama dengan bersemedi (menyepi) di makam itu, karena perbuatan tersebut dikhawatirkan dapat menyeret kepada kemusyrikan yang banyak dilakukan oleh orang-orang dewasa ini

Ketika para peziarah ke makam Sentanan yang pada umumnya datang dengan bermacam-macam niat dengan berwasilah kepada arwah Ki Ageng Keniten agar maksud dan tujuannya dheruskan dan dimohonkan kepada Allah dengan lebih cepat karena arwah beliau dikenal sebagai orang *linuwih* dan lebih dekat dengan Allah dari pada dirinya. Doa-doa tersebut pada umumnya adalah tahlil, yasin, sholawat atau doa-doa khusus lainnya.

Dengan adanya fenomena diatas penulis dapat menyimpulkan ternyata masih ada dampak yang di timbulkan dari tradisi upacara ngalab berkah di makam Sentanan terhadap keyakinan keberagamaan masyarakat desa Karang Semi, hal tersebut terlihat dengan jelas ketika kita menyaksikan antusiasme masyarakat desa Karang Semi

¹⁹Imam Muhammad bin Ali Asyaukani, *Tuhfatu Dzakirin*, (Beirut: Darul Fikr, t.t.), 63

ketika menyambut segala sesuatu yang bernafaskan Islami dengan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan eksistensi makam Sentanan. Dan merupakan tugas generasi muda muslim untuk meluruskan kepercayaan tersebut agar sesuai dengan ajaran Islam yang benar.

C. Hubungan Upacara Ngalap Berkah Dengan Ajaran Amaliah Islam.

Ki Ageng Keniten yang oleh masyarakat desa Karang Semi dan sekitarnya diyakini memiliki karomah, sehingga banyak diantara mereka menziarahi makamnya di setiap saat dengan berbagai niat.

Dan adapun kedatangan mereka ke makam tersebut dapat memperkokoh Aqidah Islamiahnya ataukah justru tambah menyimpangkannya, maka hal tersebut tergantung kepada niat dan keyakinan mereka sendiri terhadap eksistensi makam Ki Ageng Keniten.

Jika ziarah mereka dengan niat untuk mengingatkan pada kematian yang setiap saat pasti akan dialami oleh setiap manusia. Sehingga mereka dapat mempersiapkan diri guna menyongsong kedatangan kematian tersebut, maka itu justru merupakan anjuran agama sebagai mana yang di tegaskan oleh rasulullah SAW.

قد كنت نهيتمكم عن زيارة القبور فقد اذن محمد في زيارة قبر امه
فزوروها فانها تذكر الآخرة

Artinya: “*Sesungguhnya aku pernah melarang kamu ziarah kubur, maka sesungguhnya aku sekarang telah di beri izin kepada Muhammad menziarahi ibunya. Oleh karena itu, ziarahlah ke kubur, karena ziarah kubur itu mengingatkan kepada akhirat*”²⁰. (H.R. muslim)

Namun apabila kedatangan peziarah itu untuk meminta-minta sesuatu kepada kubur atau orang yang berada dalam kuburan tersebut, maka hal tersebut dilarang oleh agama karena perbuatan tersebut termasuk kedalam kategori syirik dan perbuatan dosa besar dan perbuatan dosa besar yang apabila seseorang itu tidak segera bertaubat kepada Allah atas kemusyrikannya, maka Allah tidak akan mengampuni dosanya dan tempatnya adalah neraka.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik dan dia mengampuni segala dosa selain itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa besar*”.²¹ (Q.S. An-Nisa’, 48)

Sedangkan mengenai wasilah sendiri sesuai dengan Al-Qur’an surat Al-Maidah ayat 35.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

²⁰Fahrudin Hs. Irfan Fahrudin, *Pilihan Sabda Rasul* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996),468

²¹Depag RI, *Op-Cit.*, 126.

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan”²². (Q.S. Al-Maidah : 35)

Dari ayat diatas maka disini sangatlah jelas bahwa sesungguhnya bertawasul atau berwasilah diperbolehkan baik kepada orang-orang masih hidup ataupun kepada orang yang telah mati. Namun pada perkembangannya hal tersebut terjadi perbedaan di kalangan ulama dengan berbagai dasarnya masing-masing.

Ada yang berpendapat bahwa wasilah itu boleh, baik terhadap orang-orang shaleh yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia, mereka menyandarkan pendapatnya pada sebuah hadits yakni:

عن انس أن عمر ابن الخطاب رضى الله عنه كان اذا قحطوا استسقى بالعباس بن عبد المطلب فقال: اللهم كنا نتوسل اليك بنبينا فتسقينا وانا نتوسل اليك بعم نبينا فاسقنا فيسقون

Artinya; “Ya Allah, sesungguhnya kami bila kami kekeringan, kami bertawasul (berwasilah) dengan nabi kami, maka Engkau turunkan hujan kepada Kami. Dan sesungguhnya kami bertawasul (berwasilah) kepada Engkau dengan paman Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.”²³

²²ibid.,165

²³Hasan Basri, *Loc-Cit.*, hal, 155

Namun bagi mereka yang mengatakan bahwa wasilah kepada orang yang sudah mati tidak boleh dan merupakan perbuatan yang sama dengan perbuatan orang-orang musyrik yang memuja patung dan kuburan leluhur mereka, hal ini juga tidak pernah dilakukan oleh ulama' salaf dan tidak pernah pula dilakukan pada zaman nabi. Disamping itu nabi sendiri selama hidupnya tidak pernah mendoa dengan berwasilah kepada seseorang baik itu nabi maupun bukan nabi, baik masih hidup ataupun sudah mati.

Dan dengan alasan tersebut mereka melarang berwasilah kepada orang yang telah mati dengan berdasarkan pada Al-Qur'an surat Yunus ayat 106 yakni:

ولا تدع من دون الله مالا ينفك ولا يضرک فإن فعلت فلنک إذا
من الظالمین

Artinya: "Dan janganlah engkau mendoa (menyembah) kepada selain Allah yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi mahdhorot kepada engkau; sebab jika engkau berbuat yang demikian itu, maka sesungguhnya engkau kalau begitu termasuk orang-orang yang dzalim (musyrik)"²⁴. (Q.S. Yunus 106).

²⁴Depag RI, Op-Cit.,322-323.

Dan dengan adanya perbedaan tersebut hendaknya tidak dijadikan hambatan atau kendala dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, perbedaan pendapat tersebut hendaknya di anggap sebagai rahmat Allah. Demikian pula mengenai masalah wasilah terhadap arwah Ki Ageng Keniten di makam Sentanan, karena siapa sebenarnya Ki Ageng Keniten itu sendiri belum jelas, apakah ia benar-benar seorang wali atau bukan. Dan dengan tidak adanya bukti yang kuat tentang beliau baik dalam sejarah Islam maupun sejarah nasional Indonesia. Cerita itupun hanya dari mulut ke mulut dan tidak dapat di pertanggung jawabkan akan kebenarannya. Untuk itu jika seseorang ragu-ragu akan kebenarannya, maka sebaiknya berdoa saja langsung kepada Allah dan jika yakin akan kebenarannya maka yakinlah bahwa wasilah melalui Ki Ageng Keniten itu dapat diterima oleh Allah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan.

Dari segenap paparan laporan penelitian dan analisis data terhadap permasalahan Ngalap Berkah di desa Karang Semi terhadap makam Sentanan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Ngalap Berkah adalah suatu usaha manusia yang terakhir dengan berbagai syarat tertentu dan menggunakan wasilah terhadap sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan linuwih di atas kemampuannya dengan harapan agar dapat teratasi apa yang menjadi kesulitan dalam hidupnya dan di mudahkan dalam segala urusannya. Sedangkan ngalap berkah disini dalam pengertian masyarakat desa Karang Semi adalah merupakan sebuah kepercayaan yang telah menjadi tradisi turun temurun dan diyakini bahwa dengan datang ke makam Sentanan dengan mentaati persyaratan-persyaratan tertentu akan terpenuhi segala keinginannya.
- Mengenai dampak dari kepercayaan dan keyakinan masyarakat desa Karang Semi terhadap tradisi ngalap berkah di makam Sentanan (Ki Ageng Keniten) terhadap keyakinan keberagamaannya, khususnya agama Islam. Dan berdasarkan data yang penulis peroleh dari berbagai fihak pada dasarnya keagamaan masyarakat tersebut sudah baik dengan ajaran-ajaran dalam syariat Islam, namun demikian dengan adanya keyakinan dari luar yakni tentang kepercayaan dan keyakinan terhadap eksistensi makam Ki Ageng Keniten yang sebagian besar

diyakini masyarakat Karang Semi mampu mengabulkan apa yang di inginkan, disamping masih sangat melekatnya keyakinan terhadap animisme dan dinamisme. Maka dengan adanya hal tersebut secara otomatis hal-hal tersebut merupakan penyakit dan sedikit banyak mengganggu aqidah Islam mereka.

- Tinjauan aqidah Islam terhadap tradisi upacara ngalap berkah di makam Sentanan (Ki Ageng Keniten) sebagai tempat mencari berkah, mereka beranggapan bahwa tempat tersebut merupakan tempat yang suci dan dikeramatkan dan siapa pun yang datang kesana 90% keinginannya akan terkabul. Begitu juga dengan kehidupan yang mereka rasakan. Hal tersebut semakin mendorong kepada masyarakat luas dalam mempercayai dan meyakini di makam Sentanan tempat bersemayam Ki Ageng Keniten merupakan tempat suci dan sebagai sandaran terhadap harapan terakhir mereka. Walaupun dengan keadaan yang demikian seyogyanya mereka harus tetap berpegang teguh pada aqidah Islam yang merupakan pondasi dasar keimanan yang benar dan akan menuntun ke jalan kebenaran yang hakiki agar mereka tidak terseret ke lembah kemusyrikan. Dengan melihat fenomena diatas tinjauan aqidah Islam adalah mengenai perbuatan tersebut apabila dilakukan dengan keyakinan bahwa makam tersebut dapat dimintai pertolongan, maka hal tersebut merupakan syirik, namun apabila makam tersebut hanya di gunakan untuk berwasilah, maka hal tersebut boleh.



B. Saran-saran.

Setelah selesai membahas masalah tentang keyakinan masyarakat desa Karang Semi terhadap tradisi ritual ngalab berkah di makam Sentanan, maka disini penulis mempunyai beberapa saran yang diantaranya kepada seluruh masyarakat luas dan khususnya penduduk desa Karang Semi hendaknya memperhatikan dan menyadari bahwa keyakinan tersebut sedikit banyak mampu mempengaruhi keyakinannya terhadap aqidah Islam, sehingga diperlukan suatu pembinaan secara intensif tentang aqidah islamiah, untuk itu perlu juga adanya peran pemerintah, tokoh agama dan tokoh masyarakat dalam usaha meluruskan suatu pemahaman masyarakat yang salah dan melenceng dari rel tata hukum dan syariat agama, terutama masyarakat yang masih berpikiran primitif agar pemahaman yang menyimpang tersebut dapat diluruskan sesuai dengan ajaran Islam yang sebenarnya.

Kepada para pengunjung makam Sentanan hendaknya lebih berhati-hati karena kesyirikan yang mungkin muncul yang berkaitan dengan tradisi ngalab berkah itu lebih luas dan lebih samar dari seekor semut hitam yang merayap diatas batu hitam pada malam gelap gulita dan mengingat demikian hendaknya para pengunjung makam Sentanan menghindarkan diri dari kemungkinan-kemungkinan munculnya kemusyrikan.

Bagi penjaga makam (juru kunci) dan tokoh masyarakat setempat hendaknya berhati-hati dalam memberikan informasi dan arahan kepada masyarakat karena tanggung jawab kepada Allah lebih berat dari pada selain Dia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, S. Endang. 1997. *Filsafat Ilmu dan Agama*. Surabaya : Bina Ilmu.
- Arikunta, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pengantar Praktis*. Jakarta : Rineka cipta.
- Ahmadi, Abu. Drs. 1991. *Perbandingan Agama*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Qardhawy, Yusuf. 1993. *Iman Dan Kehidupan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali Asyaukani, Imam Muhammad. Tt. *Tuhfatu Dzakirin*. Beirut: Darul Fikr.
- Basri, Hasan. H. Drs. 1995. *Tashawuf Dan Zuhud Serta Tawasul Dan Wasilah*. Surabaya: Srikana Print.
- Bakhtiar Amsal . 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: LOGOS
- Berry David. 1995. *Pokok Pokok Pikiran Dalam Sosiologi*, ter Paulus Wirutomo. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- B. Taneko, Solaeman. SH. 1984. *Struktur Dan Proses Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Departemen Agama R.I. 1994. *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: Kumudasmoro Grafindo.
- Davamony Marsuasai. 1995. *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Fowler W James. 1995. *Tahap-Tahap Perkembangan Kepercayaan*. Editor Agus Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius.
- Fahrudin Irfan, Hs Fahrudin. 1996. *Pilihan Sabda Rasul*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Gazalba Sidi. Drs. 1976. *Masyarakat Islam (Pengantar Sosiologi Dan Sosiografi)*. Jakarta: Bulan Bintang.

Imam Ghafur Abd, Drs. Ilyas Muthalib ABD. Drs. 1998. *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan Di Indonesia*. Surabaya: CV. Amin

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Kartapraja, Kamil. PROF. 1990. *Aliran Kepercayaan Dan Kebatinan*. Jakarta: CV. H. Mas Agung.

Moleong, Lexy. J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Roesdakarya.

Mariyat, Akrim. 1997. *Ajaran Beberapa Aliran Kebatinan*. Ponorogo: Darussalam Press.

Muchtarom, Zaini. 1988. *Santri Dan Abangan Di Jawa*. Jakarta: INIS

Ningrat, Koentjara. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Diah Rakyat

Ningrat, Koentjara. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta

Ningrat, Koentjara. 1994. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Ngadijono, A.J.Drs. 1984. *Kelembagaan Masyarakat*. tt.Bina Aksara.

Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta. PN.Balai Pustaka.

Permadi K. Drs. SH. 1995. *Iman Dan Takwa Menurut Al-Quran*. Jakarta: Rineka Cipta
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sudarto. Drs. 1997. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Syaltaut Mahmud. DR. PROF. 1967. *Islam Sebagai Aqidah Syariah*. ter. Bustami A Gani, PROF.H. Hamdani Ali. MA. Jakarta: Bulan Bintang.

Sabiq Sayid. 1993. *Aqidah Islam (Pola Hidup Manusia Beriman)*. Bandung: CV. Diponegoro.

Shadily, Hasan. 1993. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukardji. K. 1991. *Agama-Agama Yang Berkembang Di Dunia Dan Pemeluknya*. Bandung: Angkasa.

Subky H, Badrtudin, Drs.KH. 1995. *Bid'ah-Bid'ah Di Indonesia*. Jakarta: Gema
Insani Press.

Subhani, Ja'far. 1995. *Tawassul Tabaruk Ziarah Kubur Karamah Wali (Kritik Atas Faham Wahabi)*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Simuh. 1998. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita*. Jakarta: UI-PRESS.

Tata Pangarsa, Humaidi. 1993. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.

Woodward R , Mark. 1999. *Islam Jawa*. Yogyakarta: LkiS.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id